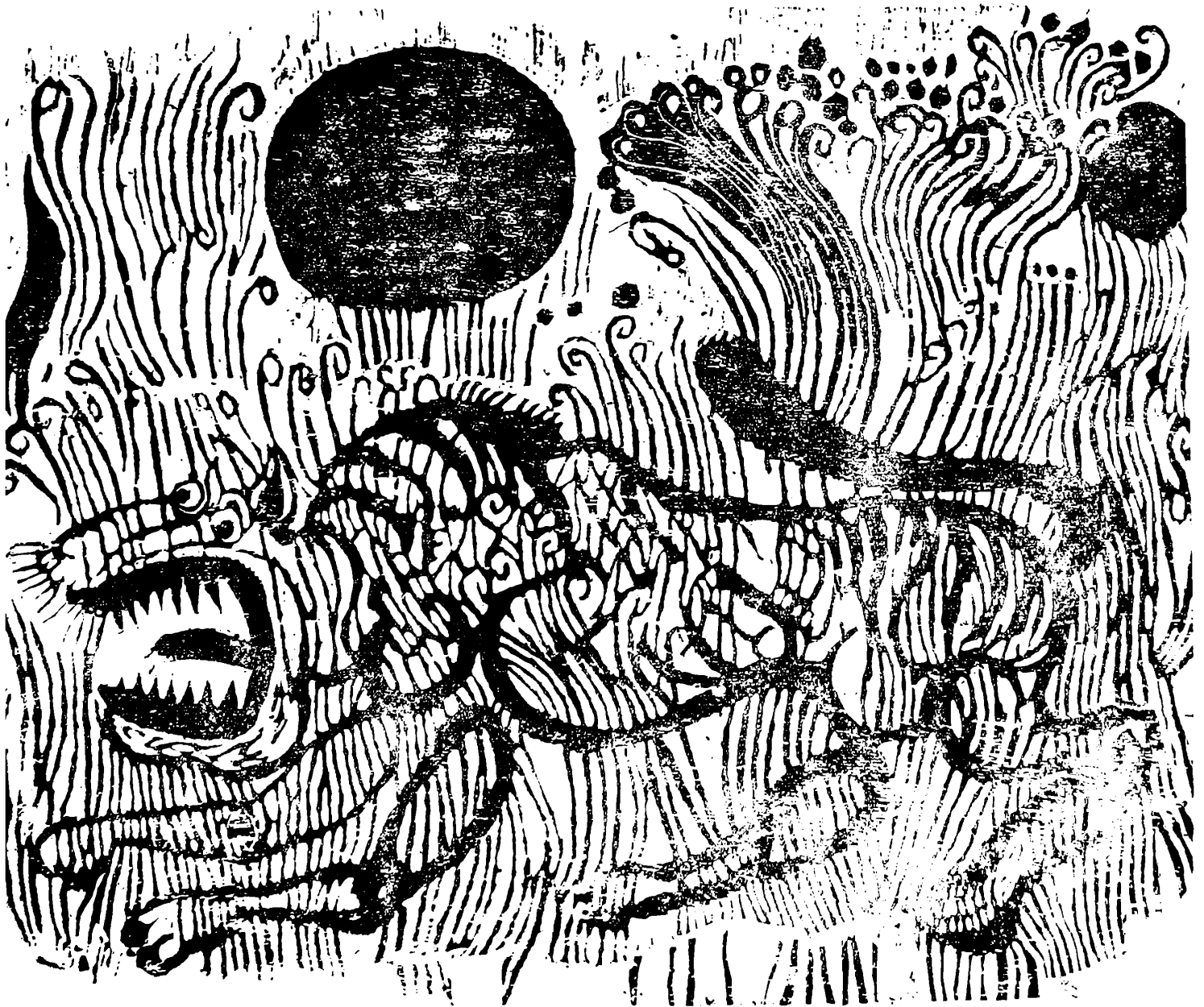


HORISON

MADJALAH SASTRA



MARET 1970 • TAHUN KE V • NOMOR 3

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD. Pembantu umum : DJUFRI TANISSAN - HAMSAD RANGKUTI

Alamat Redaksi-Tata Usaha : Djalan Gadjah Mada 104.
P.O. Bok 615 DAK — Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar : Rp. 40.— Iklan : Rp. 10,— per-mm kolom

MARET 1970

No. 3 Tahun V

ISI NOMOR INI

	Halaman
GOENAWAN MOHAMAD — Tjataan Kebudajaan	67
AJIP ROSIDI — Sedikit tjataan tentang tjerpen Sunda	69
ISKANDARWASID — Dogér Karawang	72
S A H U R I — H a r a p a n	77
HUSAIN LANDITJING — Sadjak-Sadjak	80 - 83
RUSMAN	
SUTIASUMARGA — Kenang-Kenangan	84
TINI-KARTINI — Nji Karsih	88
Daftar keterangan kata ² dan istilah ² dalam tjerpen dari bahasa Sunda	93
Kronik Kebudajaan	94
Catatan Kecil	95
Kulit muka tjukilan hardboard oleh C Harijadi S.	

Kami seluruh keluarga Horison turut berduka-tjita atas
meninggalnja .

ARMIJN PANE

16 Pebruari 1970

Semoga Tuhan menerima arwah beliau di alam baqa.

Keluarga **HORISON**

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperlada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

PUISI DITENGAH DISTRAKSI

„SAJA rasa, seni ada hubungannya dengan tertjapainya keheningan ditingkah chaos”. Kata-kata ini adalah kata-kata Saul Below dalam sebuah wawancara tahun 1969. Ia menegaskan kembali satu hal yang pernah diujarkannya: sifat distraktif kehidupan modern, dan akibatnya buat pekerdjaan seorang sastrawan. Baginya — kalau saja boleh mengichtisarkan — masa ini adalah masa dimana pelbagai problem, dari pelbagai pendjuru, menarik-narik perhatian kita, dimana sedjumlah pendapat kadang-kadang terasa harus diberikan tentang sedjumlah persoalan: perang di Vietnam, perentjanaan kota, masalah pembuangan sampah, atau demokrasi, tentang Plato, seni populer. „Saja bertanja-tanja, akan tjukupkah ketenangan dalam keadaan modern ini, untuk memberi keleluasaan kepada seorang penjair seperti Wordsworth, di masa kita, buat merenungkan sesuatu”.

Bagi Saul Below, djawabannya agaknya „tidak”.

Dalam perkembangan mutakhir kehidupan intelektual Amerika, ketika seniman dan lain-lain ikut terlibat serta melibatkan diri kedalam keresahan sosial-politik, sikap Below bergaung setjara tersendiri, terpisah, mungkin seperti dentang djam kuno dalam ruang pesta liar anak-anak muda.

Adakah dia merindukan kembali sesuatu yang mustahil: ketenangan dan kesendirian Emily Dickinson yang menulis sadjak untuk hanya disimpan kedalam latji, yang menjurat kepada dunia meskipun tanpa djawab, seabad yang lampau? Saja kira tidak sedemikian djauh. Saul Below hanya mengingatkan kita akan satu hal, satu hal yang esensiil untuk proses kreatif kesenian: apa yang disebutnya sebagai „keheningan, yang djuga memberi sifat khusus pada do'a”. Dan betapa sukarnya itu kini didapat.

Dalam soal itu, saja kira, Yasunari Kawabata adalah seorang yang mudjur. „Karja-karja saja sendiri” — demikian dikatakannya dalam Pidato Penerimaan Hadiah Nobel 1968 — „telah digambarkan orang sebagai karja-karja tentang kehampaan. Tapi djanganlah itu diartikan sama seperti nihilisme Barat”. Kawabata beruntung, karena ia bisa bebas dari kebingungan, karena ia masih bisa mengalami saat-saat yang lazim dialami dalam meditasi seorang penganut Zen: memasuki ketiadaan dan kehampaan, „suatu alam semesta rohani dimana segala sesuatu berkomunikasi dengan segala sesuatu, melintasi ikatan, tanpa batas”, untuk menggunakan kata-katanya sendiri. Dengan utjapan demikian, dengan kimono yang bersih sederhana dan rambutnya yang putih, dengan penampilannya yang halus tapi berwibawa, ia memang nampak bagaikan seorang bidjaksana dari Timur, seorang penghuni „Tempattinggal Sang Terpeladjar” dalam lukisan Hsu Shih-ch'ang dari zaman dinasti Yuan: kesendirian diatas gunung tinggi berkabut dinegeri saldju. Kawabata mendapatkan apa yang dimaksudkan Saul Below diatas: suatu kehidupan dimana puisi lahir dari kechusjukan, dimana puisi bangkit dalam suasana istirahat yang bersjukur, kebahagiaan hati yang djernih, keheningan hati yang teduh tapi peka. Disitulah, sang penjair — untuk memakai kata-kata Ranggawarsita — „angajomi ing tyas wening, heninging ati kang suwung, nanging sedjatiné isi, isiné tjipta kang jektos”.¹⁾

Bisakah kita kini memperoleh semua itu? Diatas saja mengatakan, betapa sukarnya itu kini didapat: saja ingin menjatakannya dalam konteks keadaan kita sendiri. Kitapun telah mengalami beberapa hal dari sifat distraktif kehidupan modern. Tradisi kesusastraan Indonesia telah mendjuruskan kita kearah itu: sedjarahnja, sadjak tahun tigapuluhan, sebenarnya merupakan satu lampiran dari sedjarah nasional, sedjarah suatu emansipasi sosial. Kesusas-

traan modern Indonesia tidak pernah mempunyai menara-gading, tempat tinggal yang sejuk dan bebas dari suara gaduh lapangan rapat-umum. Minat seorang 'Takdir Alisjahbana, misalnja, tidak tjuma terbatas pada kegembiraan menulis puisi: ia djuga djurubitjara tentang segala aspek modernisasi masjarakatnja. Ditahun 1969, sekitar tigapuluh tahun kemudian, Arief Budiman djuga membela pengarang-pengarang semasanja dalam soal „kesadaran sosial” mereka. ²⁾

Tapi tidakkah dengan demikian kita djuga bisa mendjelaskan apa sebabnja penjair-penjair kita dan puisi-puisi mereka bernafas pendek? Takdir Alisjahbana tidak menulis puisi lagi, dan sadjak-sadjaknja tak tjukup banjak jang kini dikenangkan — satu hal jang berbeda dengan puisi seorang Amir Hamzah, penjair jang hanja penjair, jang dalam batas tertentu, tidak seperti orang-orang sezamannja, masih sempat bersendiri ditengah kesimpang-siuran persoalan.

Dan djika kita harus berbitjara tentang masa kita, soalnja pun kurang-lebih sama. Saja tidak bermaksud membuktikan sebab-sebab nafas-pendek jang saja sebutkan diatas. Saja hanja ingin menundjukkan kesulitan-kesulitan puisi dalam berurusan dengan masa kini: bukan sadjalantaran begitu banjaknja pendapat jang terasa harus dikemukakan tentang begitu banjak masalah — korupsi, penjiiksaan, kepitjikan dan keterbelakangan — tapi karena masalah-masalah itu tidak banjak memberi kita kesempatan untuk bersjukur. Puisi bisa berbitjara tentang kesedihan dan penderitaan, tapi pengalaman batin jang melahirkannja hanja dangkal dan madjal, apabila tjinta, harapan dan kebahagiaan bersama orang-orang lain sudah hampir-hampir mustahil. Saja rasa, seorang penjair akan berachir disaat ia tidak bisa lagi memaafkan nasib. Ia djuga tidak bisa bergabung bersama mereka, jang tegang mentjurigai manusia, mengedjar-ngedjar dosa dan kelemahannja, atas nama kepertjaan ataupun atas nama prinsip. Amarah dan kepahitan tidak akan melahirkan sadjak — mungkin melahirkan pamflet.

Demikianlah masalah jang kita hadapi kini bukan sadjal menemukan keheningan hati ditengah chaos, tapi djuga menemukan sematjam senjum ditengah-tengah situasi kini, diantara sinisme dan putus-asa. Dan kita tidak tjuma menghindari dari suatu zaman jang kotor, tapi, barangkali, membuka hati kepada kemungkinan baik diskitar.

Djakarta, 10 Maret 1970.

GOENAWAN MOHAMAD.

-
- 1) Dari „Sabdadjati”. Kita teringat Heidegger jang berbitjara tentang Hölderlin: 'Dalam puisi manusia memusatkan diri, undur kedalam lubuk paling djauh dari realitas insani. Disana ia menembus melalui keheningan: bukan keheningan jang hanja ilusi, dimana ia bersikap abai dan tak berfikir, melainkan keheningan tak terbatas dimana seluruh enerdji dan perhubungan memainkan perannja".
- 2) Arief Budiman: „Kesusastraan Indonesia Modern Dan Persoalan-Persoalan Masjarakat", dalam 'Horison', Pebruari 1969, Tahun ke-IV, No. 2.

SEDIKIT TJATATAN TENTANG TJERPEN SUNDA

AJIP ROSIDI

1

DALAM buku **Kesusastraan Sunda Dewasa Ini** (1966) saja telah menundukkan bahwa tjerpen berbahasa Sunda dalam bentuknya yang modern adalah hasil pengaruh kesusastraan Barat, dalam hal ini melalui sastra Belanda, jaitu berhubung dengan muntjunja madjalah sebagai media. Telah pula saja tundukkan adanja fakta² yang memperlihatkan bahwa tjerpen² yang pertama dalam bahasa Sunda (dan djuga dalam bahasa Indonesia) mempunyai persamaan dengan kisah² lutju yang biasanja didongengkan dengan tokoh utama yang tetap dan terkenal seperti si Kabajan, Djaka Dolog, Pak Belalang dan lain. Hal itu terbukti dengan tjerita² buah-tangan G.S. yang dimuat dalam kumpulan **Dogdog Pangréwong** (1930) yang merupakan bukan hanya dalam bahasa Sunda sadja, tetapi djuga di seluruh Indonesia, mengingat bahwa kumpulan tjerpen berbahasa Indonesia yang pertamapun, **Teman Duduk** buah-tangan M. Kasim, baru terbit tujuh tahun kemudian (1937).

Ketujuh buah tjerpen G.S. yang dimuat dalam buku tersebut lutju² belaka. Banjak di antaranja yang berasal dari kisah² yang sebelumnya sudah populer di masjarakat, yang dihidangkan kembali setjara segar dan menarik. Dalam hal itu pengarangnja telah menundukkan bakatnja yang besar dalam melukiskan suasana dan latarbelakang psikologis melalui pertjakapan tokoh-tokohnja.

Kendatipun pada tahun² (sebelum perang) itu, ketju-ali G.S. banjak pula pengarang² lain yang menulis tjerpen, seperti Moh. Ambri dan M.A. Salmun, tetapi menulis tjerpen agaknja masih belum mendjadi minat utama para pengarang Sunda. Tjerpen² itu hanya dimuat dalam madjalah² sadja, tidak dibukukan. Karena itu **Dogdog Pangréwong** tigapuluh tahun lamanja tak disusul oleh buku kumpulan tjerpen yang lain.

Dengan tjerpen² yang ditulis oleh Moh. Ambri dan M.A. Salmun dalam bahasa Sunda sebenarnja telah dirambah penulisan tjerpen dalam arti bukan semata-mata membuat lelutjon. Tjerpen Moh. Ambri yang berdjulud **Pertemuan di Kuburan**, melukiskan sepotong kehidupan suami-istri dalam suasana lebaran, di mana masalampau si istri merenggutnja dari kegembiraan meriah hari raja

itu. Tjerpen M.A. Salmun yang berdjulud **Bersjudjud kepada Suami** yang djuga bersuasana lebaran melukiskan suka-duka sebuah rumahtangga yang ditulis dengan halus.

Seperti djuga dalam bahasa Indonesia, penulisan tjerpen berkembang setjara sangat pesat sekali pada masa sesudah perang. Meskipun buku² kumpulan tjerpen tidak banjak diterbitkan tapi penulisan tjerpen mendapat tempat yang sangat luas dalam madjalah² dan penerbitan² lain. Bahkan madjalah² basa Sunda sesudah perang, kebanyakan mengutamakan pemuatan tjerpen meskipun tidak semata-mata ditudjukan sebagai penulisan sastra, bahkan lebih banjak dimaksudkan sebagai sekedar hiburan belaka, seperti **Tjandra**, **Manglé**, **Langensari**, **Sari**, **Tjampaka**.

Kumpulan tjerpen yang kedua, jaitu yang terbit setelah **Dogdog Pangréwong** barangkali **Tjarita Biasa** yang memuat tujuh buah tjerpen Rachmatullah Ading Affandie yang lebih terkenal dengan inisialnja R.A.F. yang terbit tahun 1960 — persis 30 tahun kemudian. Setelah itu kita saksikan terbitnja buku² kumpulan tjerpen **Papatjangan** (Pertunangan, 1969) karja Rusman Sutiasumarga, **Hudjan Munggaran** (Hudjan pertama, 1961) karja Ajatrohaedi, **Dongeng-dongeng Enteng ti pasantren** (Dongeng² ringan dari pesantren, 1961) karja R.A.F. djuga, **Neangan** (Mentjari, 1963) karja Tjaraka (ps. Wiranta), **Djurig!** (Setan!, 1963) dan **Pasea** (Bertengkar, 1965) karja Tini-Kartini, **Bedja Ti Maranehna** (Kabar dari Mercka, 1964), **Divadalkeun ka siluman** (Dikurbankan kepada siluman, 1965) dan **Ten Tulus Paeh Nundutan** (Tak djadi mati selagi mengantuk, 1965) karja Ki Umbara, (ps. W. Ranusulaksana), **Di Luhureun Djukut Reumis** (Diatas rumput berembun, 1965), karja Yus Rusyana, **Tamiang Meulit ka bitis** (Sendjata makan tuan, 1964) dan **Di Pangberokan** (Dalam Pendjara, 1967) karja Ermas (ps. Rachmat Marta Adi Subrata), **Si Kabajan Tapa** (1966) karja Min Resmana dan lain².

Tidak semua tjerpen yang baik sempat diterbitkan sebagai buku. Demikian djuga yang berhasil terbit sebagai buku bukanlah memang yang terbaik. Tjerpen² Sahuri yang banjak dimuat dalam madjalah² pada awal tahun limapuluhan dan yang tak disangsikan lagi nilai sastranja, sam



pai sekarang belum djuga terbit sebagai buku, walaupun sudah lama terdengar sedang „akan terbit” pada Balai Pustaka. Demikian djuga tjerpen² Iskandarwassid, Ahmad Bakri, Aam Amilia, Mh. Rustandi Kartakusuma, Saini K.M., Karna Yudibrata, Ahmad Dani, Wahyu Wibisana dan lain² sampai sekarang belum ada yang berhasil terbit sebagai kumpulan, padahal melihat nilainya banjak di antaranja yang patut dikekalkan dalam bentuk buku.

II

Sedjak djaman pendudukan Djepang, suasana penerbitan buku² basa Sunda sangat muram. Pada djaman revolusi ada beberapa penerbit ketjil yang mentjetak beberapa buah roman perdjjuangan, tetapi tidak melandjut. Pada tahun² pertama sesudah pengakuan kedaulatan, Balai Pustaka menerbitkan beberapa buah roman baru dan ulangtjetak. Bersama dengan kematjetan Balai Pustaka sebagai penerbit karena statusnja yang senantiasa berubah-ubah, maka penerbitan buku² sastra basa Sunda matjet pula. Satu dua usaha penerbit² partikelir tidak menundjukkan arti banjak.

Sementara itu madjalah² yang memuat tjerpen dan roman sebagai feuilletonpun diusahakan orang penerbitan nja. Umumnja berlangsung setjara estafeta. Beberapa madjalah seperti **Lingga, Tjandra, Sunda, Warga** sedjenak pernah mendjadi penampungan hasrat mentatja dan penulisan karja² sastra basa Sunda, meskipun madjalah itu bukanlah madjalah² sastra dalam arti yang sesungguhnya. Mulai tahun 1957 terbit madjalah **Manglé** yang djuga menempuh tahun² pertamanya dengan tersandung-sandung. Baru setelah tahun 1960 nampak kemajuan dalam penerbitan buku² dan madjalah² Sunda. Madjalah **Manglé** yang lebih bersifat hiburan, maju dengan pesat. Oplahnja pernah hampir mentjapai 100.000 eks setiap terbit. Di samping itu terbit pula madjalah² **Langensari, Sari, Tjampaka** yang djuga sebagai batjaan hiburan mengutamakan memuat tjerpen² dan beroplah puluhan ribu eksemplar setiap kali terbit. Dalam madjalah² itu muntjul nama² pengarang baru yang kreatif atau produktif. Pada tahun 1965 terbit **Madjalah Sunda** yang meskipun tidak merupakan madjalah khusus sastra, namun setjara lebih sadar memberikan arah perkembangan kepada usaha² penulisan

basa Sunda dengan banjak memuatkan tulisan² yang berbentuk essay dan bersifat bahasan, pemikiran ataupun krituk.

Sedjak tahun 1963, ada pula usaha idealistis penerbitan buku² basa Sunda, antara lain berupa kumpulan tjerpen baru dan ulangtjetak. Penerbitan itu ternyata men dapat sambutan hangat dari masjarakat yang haus akan batjaan basa Sunda: usaha yang semata idealistis mendjandjikan keuntungan komersial. Sehingga ada masanja buku² basa Sunda yang merupakan karja² sastra diserap lebih tjepat daripada buku² sastra Indonesia diserap masjarakat. Karena melihat keuntungan² komersial yang ber ada dibalik usaha penerbitan itu, maka pada sekitar tahun 1965 bermuntjulanlah penerbit² buku basa Sunda seperti djamur. Sajang bahwa kebanyakan tidak memperhatikan lagi nilai² sastra buku² yang diterbitkannja. Buku² batjaan murah diproduksi setjara berlimpah-limpah membandjiri pasaran, sehingga mengalahkan penerbitan buku² yang bernilai. Buku roman pitjisan yang diproduksi setjara mas sal itu banjak yang merupakan serial yang dihasilkan seorang pengarang setiap minggu, sehingga setiap hari tertentu dari pengarang tersebut terbit sebuah buku yang tebalnja sekitar 60—80 halaman. Karena djumlah pengarang dan penerbit buku² mingguan itu lebih dari satu, maka untuk beberapa lamanja (hampir dua tahun!) setiap hari ada sadja buku basa Sunda yang terbit!

Namun penerbitan buku² hiburan seperti itu segera mentjapai titik-djenuhnja. Bersama dengan kian mengetatnja politik keuangan pemerintah, maka penerbit² itu pun satu demi satu gulung-tikar. Dan pada achir 1967 boleh dikatakan penerbitan buku² basa Sunda lesu dan kian hari kian lesu djuga, sampai hampir² matjet.

Buku² kumpulan tjerpen yang pada sekitar tahun 1963-1964 banjak diterbitkan, segera kurang mendapat minat pada saat² mulai membandjirnja buku² roman serial. Situasi ini pada fihak yang lain merupakan tantangan yang positif buat para pengarang sastra yang semula tjuma menulis tjerpen sadja untuk djuga menulis roman. Namun tak lepas dari akibatnja yang negatif: djuga pengarang² yang telah menundjukkan bakat dan kemampuannja dalam menulis karja² yang bernilai sastra lalu berebutan menulis tjerita² roman murahan djuga.

III

Thema² apakah yang mendjadi perhatian para pengarang Sunda dalam tjerpen-tjerpennja?

Kalau kita teliti, tjukup beragam sebenarnya, namun umumnja menundjukkan perhatian yang besar terhadap mas'alah² sosial, sehingga banjak tjerita² yang melukiskan kepintjangan masjarakat, kritik terhadap berbagai keadaan, sindiran² halus (satira) dan seinatjamnja. Banjak tjerpen² yang hanja sampai pada penulisan kritik sosial sadja. Tetapi tak kurang yang berhasil mentjapai nilai sastra. Misalnja karja² Ki Umbara, Tjaraka, Tini-Kartini, Min Resmana, Iskandarwassid, Sahuri dan lain².

Min Resmana misalnja untuk memudahkan dirinja menjampaiakan berbagai kritik² itu lalu menghidupkan kembali tokoh si Kabajan yang sudah populer itu. Si Kabajan yang dibuat hidup dalam djaman si pengarangnja sendiri itu mendjadi aktuil dan telah dipergunakan pentjiptanja untuk menjampaiakan berbagai matjam kritik terhadap ber-matjam² keadaan yang tidak beres. Tjerpen-

tjerpennja yang terbaik dengan tokoh si Kabajan diterbitkan dalam **Si Kabajan Tapa**.

Ki Umbara yang terkenal sebagai pengarang tjerita "siluman", kalau kita teliti karangan-karangannya akan nampak bahwa tjerita-tjeritanya itu banyak merupakan sindiran terhadap berbagai keadaan dalam masyarakat. Tjerita "siluman" Ki Umbara sesungguhnya merupakan sindiran terhadap orang-orang sekarang yang banyak yang mengaku beragama tetapi lebih mempertajai dukun, sehingga tjerita itu merupakan peringatan terhadap orang-orang agar mempertebal tauhidnja terhadap Allah s.w.t. Dengan demikian jelas kiranya bahwa tjerita Ki Umbara merupakan tjerita yang bertendensi.

Kadang-tendensi dalam tjerpen Sunda sangat kentara sekali. Hal mana erat bertalian dengan keadaan masyarakat Sunda sendiri di mana nilai kebudayaan dan pola kehidupan masyarakat sedang mengalami desintegrasi. Dalam keadaan demikian, para pengarang Sunda menunjukkan ketjenderungan untuk bertindak sebagai guru masyarakat agar tetap mempertahankan nilai kebudayaan lama yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan kehidupan kebudayaan baru.

Tak dapat disangkal bahwa tendensi yang terlalu sangat kentara itu kadang-kadang menyebabkan tjerpen itu gagal sebagai karya sastra. Maka hanya menjadi manifestasi da'wah belaka. Tidak semua tjerpen Ki Umbara atau Min Resmana dapat mentjapai nilai, sering juga tergelintir menjadi bahan da'wah atau saluran-kritik belaka.

Jang merata terdapat dalam tjerpen Sunda ialah humor. Kadang-kadang humor itu membersit dengan segar, tetapi karena itu pula sering para pengarangnya lalu keenaan dalam penulisan tjerita banjolan belaka. Keinginan berlelutjon yang tak dapat dikendalikan menyebabkan banyak karya para pengarang itu yang mentjapai nilai sebagai lelutjon belaka!

IV

Apabila kita perhatikan tjerpen (atau juga karangan berbentuk lain) yang ditulis pada tahun limapuluhan, nampak sekali bahwa pengarangnya menulis dalam bahasa Sunda dengan susah-pajah. Pengaruh djalan pikiran dan kalimat bahasa Indonesia sangat kentara. Sehingga terasa kaku, bahkan sulit dimengerti — atau baru dapat kita mengerti jika terlebih dahulu kita terdjemahan kata demi kata ke dalam bahasa Indonesia. Pendeknya nampak sekali bahwa masalah bahasa masih merupakan masalah yang harus ditaklukkan dan didjinakkan oleh para pengarang itu.

Keadaan itu berubah sedjak tahun enampuluhan. Mungkin sebagai akibat pengaruh kian banyaknya penerbitan dalam bahasa Sunda, baik buku maupun madjalah. Mungkin pula karena pengarang yang lebih kemudian dapat melepaskan diri dari norma bahasa dan sastra sebelum perang yang kaku, sehingga dengan demikian dapat menulis dengan bahasa Sunda yang hidup dalam masyarakat (bahasa lisan). Pada para pengarang yang lebih dahulu, nampak masih besarnya keinginan untuk menulis dalam bahasa Sunda yang senantiasa diandjurkan oleh guru bahasa Sunda sebelum perang, yaitu bahasa Sunda buku atau bahasa tulisan yang dalam kehidupan nyata tjontoh-tjontohnja sudah tidak ada lagi — sehingga banyak yang terpaksa "lari" ke dalam susunan dan alam pikiran bahasa Indonesia, yang tjontoh-tjontohnja mudah diperoleh.

Hal itu dapat dibuktikan kalau kita memperbanding-

kan bahasa yang dipergunakan dalam madjalah **Warga** (tahun limapuluhan) dengan misalnja bahasa Sunda yang dipergunakan dalam madjalah **Manglé** (tahun enampuluhan). Atau kalau kita memperbandingkan bahasa yang dipergunakan oleh R.A.F. dalam **Tjarita Biasa** (ditulis awal tahun limapuluhan) dengan bahasa yang dipergunakan oleh Aam Amilia dalam **Asmara Ngambah Sagara** (1967), atau bahkan kalau karangan R.A.F. itu diperbandingkan dengan karangannya sendiri juga dalam **Dongeng-dongeng Enteng di Pasantren** (ditulis sekitar tahun enampuluh).

Penguasaan bahasa itu menyebabkan para pengarang yang belakangan lebih hidup dan lebih lincah melukiskan bagian yang realistik. Gaja realisme Moh. Ambri yang pada tahun tigapuluhan menjendiri merupakan keketjualian di tengah gaja kebuku-bukuan yang kaku, pada masa sesudah perang mendapat pengikut yang tjukup banyak. Gaja mana dapat kita kenali dalam karya Rusman Sutiasumarga, Tini-Kartini, Ki Umbara, Aam Amilia, Ahmad Bakri dan lain-lain. Gaja yang dengan tepat melukiskan sesuatu peristiwa dengan dibumbui humor yang segar, mempergunakan kata dan kalimat yang lebih dekat kepada bahasa lisan daripada kepada bahasa tulisan. Pada masa sebelum perang hanya bahasa tulisan itulah yang dianggap sebagai "bahasa sastra".

Demikian besar pengaruh Moh. Ambri dalam gaja penulisan prosa para pengarang Sunda sekarang, sehingga menurut hemat saja untuk masa sepuluh tahun yang akan datang ini, penulisan prosa Sunda masih akan berada di bawah bajang Moh. Ambri.

Keketjualian tentu saja ada. Di tengah gaja prosa yang realistik bersifat bahasa sehari-hari itu, maka terasa menondjol sekali gaja prosa Sjarif Amin yang lirikal menengarah-arah kepada puisi. Sjarif Amin bukanlah pengarang yang baru muntjul sehabis perang. Karangan-karangannya sudah banyak dimuat dalam madjalah pada masa sebelum perang. Ia lama menjadi redaktur dan memimpin surat kabar **Sipatahoenan** dan setiap hari untuk masa yang pandjang (lebih kurang 40 tahun) tulisan-tulisannya dimuat dalam surat kabar itu. Tetapi anehnja, tak seorangpun yang memperlihatkan diri terpengaruh oleh gaja tulisan Sjarif Amin! Pada masa sebelum perang ia menulis beberapa buah roman yang dimuat sebagai feuilleton. Sesudah perang ia banyak mengumumkan prosa pendek yang kemudian beberapa diantaranya disatukan dan terbit sebagai suatu kesatuan sehingga merupakan sebuah roman juga, berjudul **Manehna** (Ia, 1965). Jang dipetik disini "Karang Kenangan" merupakan penggalan dari buku tersebut, namun sesungguhnya merupakan bagian jang berdiri sendiri — lagipula sebelumnya pernah diumumkan setjara tersendiri sebagai tjerpen.

V

Melihat kehidupan sastra Sunda, rasanja kita tak usah menjangsikan lagi akan adanya bakat — kalau bakat masih dianggap sebagai suatu masalah. Tapi bakat yang betapapun baiknja, tidak akan berkembang setjara sehat dan maksimal; kalau dibiarkan tumbuh sendiri, kalau kehidupan sekelilingnja tidak memberikan kesempatan yang luas kepadanya. Karena tidak ada kritik, karena kurangnya penulisan karya yang bersifat bahasan dan pemikiran, karena apresiasi sastra masyarakatnja belum tinggi,

(Bersambung kehal. 92)

DOGER KARAWANG

ISKANDARWASID

MALAM itu kami main hanja sampai pukul sembilan karena hudjan keburu turun.

Sementara ribut mengangkati gamelan, kami semua tak henti menjumpah-njumpah karena malam itu belum mendapat uang sepitjispun. Apalagi ketika kemudian ternyata hudjan itu seperti jang mempermainkan kami sadsja: Setelah para penonton pulang ke rumahnja masing², hudjan teduh lagi. Bekasnjapun tidak ada!

Kami semua naik ke serambi, sebab kami main di halaman rumah Ketua Kampung. Obor jang dipakai menerangi pckarangan meliuk-liuk, lalu mati diterpa angin. Maka gelaplah seluruh kampung. Kami berdiam-diaman sadsja. Tak seorang pun bitjara. Kami semuanya duabelas orang. Dipimpin oleh Mang Djuhéb. Pasindén lima orang, termasuk kakakku — Teju Awang. Dialah jang mendjadi sripanggung rombongan kami. Jang mendjadi bodor Kang Sairin, diberi gelar si Djalakatuk — nama jang telah dikenal orang di setiap desa jang telah kami kundjungi. Saja memukul kendang, menggantikan kang Sahmid. Ia terpaksa pulang lebih dahulu ke Rengasdengklok. Sakit. Kakinja bengkak² karena terlalu djauh berdjalan kaki.

Saja duduk paling pinggir. Kaki kanan-ku mengindjak tangga rumah. Tulang punggung terasa dingin bagaikan dilekapi es. Tubuhku hanja ditutup oleh sehelai kaoskurung jang tipis. Angin bertiup keras. Tjeu Awang agaknja tahu saja kedinginannya. Ia menaruhkan tangan pada lututku sambil berbisik:

„Dingin?” tanjanja.

„Dingin”, sabutku.

„Dalam bungkusan ada kain entjeu satu

lagi. Ambillah. Di mana tadi bungkusan pakaian kita kautaruh?”

Saja tak menjahut. Pikiranku dipenuhi mas'alah makan esok hari.

Agaknja jang lain-lainpun sama djuga seperti saja, karena itu tak seorangpun ingin bitjara. Kami semua memikirkan hari esok! Sebab bagi kami malam inilah jang menentukan hari esok. Kalau malam ini tak mendapat uang, sudah dapat dipastikan bahwa besok kami akan makan angin.

Saja mentjoba memeluk lutut. Kepala terasa berat, ingin diletakkan atas bantal.

Lama djuga kami bergelap-gelapan demikian. Kemudian menjerbulah sinar dari tengah rumah karena pintu dibukakan lebar². Tuanrumah, Kepala Kampung itu, tak djadi masuk ke serambi. Ia agaknja tahu kami berdesakan. Ruang sesempit itu diisi oleh duabelas orang! Kami bersila dengan lutut berantukan. Karena tersinari oleh tjahaja lampu, mata kami berkedjap-kedjap — terlalu lama dalam gelap. Tuan rumah duduk di ruangtengah — sebelah dalam dari pintu.

„Hudjan ini sungguh terlalu, ja!” ia berkata. „Hanja mempermainkan sadsja”

„Ja, terlalu!” sahut mang Djuhéb sambil mendjangkaukan tangan mengambil tempat rokok jang disuguhkan tuanrumah. Jang lain-lainpun jang duduk berdekatan dengan dia, segera mengulurkan tangan akan mengambil rokok. Lalu dinjalakan. Asap tembakau-molé memenuhi ruangan, rasanja seakan-akan keluar dari hidungku sendiri. Tapi saja malu untuk turut mengambil. Achirnja duduk sadsja mengusap-usap dagu.

Sementara mengobrol mata tuanrumah melirik ke arah Tjeu Karti, istri kang Sa-

irin. Ja, siapa pula orangnja jang takkan merasa penasaran untuk melihatnja! Muka putih dipenuhi bedak tebal, bibir membara, alis hitam sebesar-besar telundjuk. Dahinja lebar menonjol! Apalagi karena Tjeu Karti kalau menjisir rambutnja terlalu ditarik ke belakang. Dari sorot matanja sadsja nampak sekali bahwa tuanrumah tidak menjukai Tjeu Karti. Tapi pandai ia menjembunikan perasaannja itu. Seliwatan tak nampak. Agaknja hanja saja sendiri jang mengetahuinja. Sedjak siang tadi, ke tika kami di kantor desa, tanda-tanda itu sudah nampak. Dia seperti enggan menerima kami ketika dimintai tolong oleh Lurah. Kepala Kampung itu sangat taat beragama. Bagaimanatah pula orang jang taat beribadat akan menanggapi dogér! Sebab dogér, jah, namanjapun dogér! Ia achirnja mau djuga menerima kami, mungkin hanja karena menganggapnja tugas dari Lurah sadsja. Tak mustahil pula ia melihatnja dari sudut agama: sebagai ibadah menolong sesama manusia.

Menurut hematku, dalam hal ini Lurahlah jang salah. Mengapa ia memilih Kepala Kampung ini, padahal ketika kami datang di kantor desa, disana paling tidak ada empat orang Kepala Kampung.

Barangkali pula karena ia seorang jang mampu? Lagipula dibandingkan dengan jang lain, dia kelihatan lebih tjeramah dan lebih bidjak. Diplomatis sekali tjaranja menerima kami dan obrolannjapun menenangkan. Tidak kering. Sekarangpun ia mengobrol dengan ramah, memperlihatkan perangai orang baik hati.

Tapi saja tak memperhatikannja. Mengantuk. Kuping kiri-kanan berdenging-denging. Jang kedengaran hanja obrolan waktu mulai sadsja. Ketjewa oleh hudjan!

Kalau diselidiki lebih dalam, keketjawaan itu timbul tentu karena hudjan itu ternjata hanya sebentar sadja. Sebab siapapun orangnja yang hidup bertani, petani, dalam kemarau terik seperti sekarang tentu tak lain siangmalam mengharap hudjan turun. Hudjan besar. Hudjan yang dinamakan hudjan-turun-ke-sawah. Berlainan dengan mang Djuhé dan mang Sairin. Mereka ketjewa karena malam itu tak sepitjispun uang masuk gara³ hudjan yang hanya se-pintasan.

Saja menaruhkan kepala di atas lipatan lutut.

Kalau sadja hudjan tidak turun, akan ramai benar malam itu. Jang datang menonton kebanyakan anak² muda, sebaja dengan saja. Hal itu sungguh merupakan alamat jang baik benar buat rombongan dogér, karena dapat kami pastikan uang akan banjak jang dilemparkan buat kami. Sungguh malang — hudjan turun.

Saja mengangkat kepala melihat hidangan jang disuguhkan. Rebus djagung seabaskom besar dan papais bertampah-tampah. Menurut perkiraanku nistjajalah terbuat daripada djagung, karena mustabil papais tepung sebesar-besar itu.

Saja sendiri menghabiskan djagung dua tongkol besar-besar dan papais sebuah. Perut berhenti berbunji. Tjeu Awang mengambil rokok Djarum sebatang dari balik kebajanja. Lalu disodorkannya kepadaku. Kantukpun hilang.

Sambil menghembuskan asap rokok, saja memperhatikan wadjah mang Usrin — tukang rebab, jang kebetulan duduk berhadapan denganku. Kulit wadjahnja sudah berkeriputan. Usianja sudah mendjelang sendja. Pipinja kemong karena giginja ompong. Rambut putih setengahnja, ditutupi dengan kopiah jang sudah sobek² pinggirnja. Kalau melihat usianja, sepatutnja ia sekarang sudah memikirkan ahirah. Tak pantas lagi mengembara berkelana di kampung orang. Tapi mungkin menurut pendapatnja sendiri: patut ataupun tidak, perutku tak mau peduli. Kalau di kampung sendiri tak ada makanan untuk menansel nja, maka apa pula jang dapat kulakukan selain berkelana mentjari belaskasih orang di kampung lain?

Sampai dengan malam itu sudah duabelas hari kami meninggalkan kampung. Kami berangkat dari Déngeklok berdjalan kaki, beriring-iringan sampai di stasiun Karawang. Di situ kami menunggu kereta sore, gerbong Djakarta jang menudju ke Bandung. Di Padalarang kami turun. Hari sudah malam, waktu isja'. Mulai keesokan harinja kami mulai berkelana dari kampung ke kampung. Di tiap desa kami men datangi lurah, siapa tahu mau menanggap dogér. Mang Djuhé terpilih mendjadi dju rubitjara — sebagai pemimpin rombongan.

Saban lurah jang kami temui rata² menggelengkan kepala. Kalau difikirkan dalam², memang kehidupan serba sukar dan serba sulit, tidak hanya di kampung kami sadja. Hampir sama di mana². Tapi ahirnja hampir setiap lurah dapat kami budjuk, karena kebidjaksanaan sang dju rubitjara. Apalagi karena upah jang kami minta tidaklah besar. Kami hanya minta makan sekali dan menumpang tidur semalam. Untuk uang pembeli rokok, kata mang Djuhé, mudah-mudahan sadja nanti pada waktu pertundjukan ada orang jang menaruh belas kasihan, memberikan uang kepada kami.

Dalam pertundjukan dogér sudah biasa para penontonja melemparkan uang jang dibungkus saputangan atau lainnja sebagai pengalungan.

Entah apa sebabnja saja senantiasa me rasa diri hina sekali kalau mendengar mang Djuhé berkata-kata seperti itu. Padahal seharusnya perasaan demikian sudah hilang sedjak berangkat dari rumah.

Apalagi kalau lurah jang kami datangi itu melirik ke arah saja, serasa terdengar ia berkata mentjibir: „Tentu bukan karena tak mendapat kerdja, tapi dasar kamu pemalas! Orang jang semuda kamu sudah ingin disamakan dengan orang² jang sudah djompo. Mustabil orang sematjam kamu tidak bisa memperoleh pekerdjaan mentjangkul sawah atau mengangkut peti di pelabuhan!”

Biasanja saja menunduk lebih dahulu. Rasanja pandangan sematjam itu telah menelاندjangi diri saja. Memang, memang saja masih muda. Sehat. Tegap.

Saja berbisik dalam hati, membela diri:

„Bukan saja tak mau bekerdja. Tapi pekerdjaan apakah jang dapat saja lakukan? Di kampung siapa pula orang jang akan mengupah mentjangkul karena semua sawah belah³ dibakar terik matahari? Sawah kering bagaikan pekarangan rumah. Djuga sawah ajah saja. Tak kami garap karena menanti hudjan-turun-ke-sawah?”

Ketika mulai berangkat, saja sangat senang sekali ikut dalam rombongan dogér ini. Mengapa tidak? Sedjak ketjil djarang sekali saja bepergian djauh. Ajah-ibu tak pernah memberikan izin. Tapi Tjeu Awang sangat ingin menjertai rombongan dogér ini. Dia bilang, apa gunanja tinggal di kampung, karena sawah belum saatnja di kerdjakan. Lebih baik mentjari pengaluman mumpung muda! . . .

Karena kakakku tak dapat dihalang-halangi lagi, maka tentulah saja harus ikut. Meskipun ia kakakku, tapi Tjeu Awang seorang wanita. Apalagi ia djanda. Dan muda pula! Jang kalau pergi sedikit sadja nistjaja akan mendjadi buahbibir

orang² tjeriwis. Sebelum berangkat, malamnja, ajah pernah berkata kepada saja:

„Djagalah kakakmu, Kadja!” katanja. „Dan ingatlah akan waktu pulang, djangan lalai. Hudjan sudah hampir turun. Kalau kau pulang terlambat tentu pekerdjaan kita terlambat pula”.

Saja berdjandji akan segera pulang kalau hudjan turun.

Kesenangan hati jang terbajang ketika berangkat sudah tak berbekas pada malam pertama kami mengadakan pertundjukan. Di desa Trs. kami mulai memper tontonkan kemahiran kami. Di halaman rumah pak lurah. Saja mendjadi pemukul gong. Dan selama itu tak pernah saja kuasa mengangkat kepala. Dan siapa pula orangnja jang akan tega? Siapa orang jang sampai hati menjaksikan kakakkandungnja sendiri „didagangkan”? Ditawarkan di depan umum? Tanganja tak henti-henti menari. Dan pinggulnja diputar-putar. Langkah kakinja disesuaikan dengan irama pukulan kendang. Tak ubahnja dengan orang jang sedang mengindjaki pematang sawah kalau mentjangkul, supaja rata. Dan itu dilakukannja sambil tak henti-hentinja menjanji. Kemudian terdengar Tjeu Salmah menggantikannja. Ia menjanji, ah, mendjerit rasanja lebih tepat, karena suaranya sangat keras menjakitkan telinga. Lalu terdengar suara para penonton bersorak-sorak mengedjeknju. Dari tempat kegelapan di sebelah barat terdengar ada orang jang mengembik meniruniru kambing!

„Tali! Ikat!” terdengar suara sebelah utara.

Tak terasa mukaku membara. Njanjian segera disambung kembali oleh kakakku. Jang bersorak-sorakpun berhenti. Lalu orang-orang menghudjani kami dengan uang jang dilemparkan dari segala sudut, dibungkus dengan saputangan atau lain². Nistjaja semuanya itu bukan karena kebalusan suara kakakku. Suara Tjeu Awang tidaklah merdu. Lemparan² uang itu tentu karena hal lain.

Laki² jang akan mendandaninja masuk kalangan. Tjeu Awang madju ke tengah pelataran. Ada orang jang mengenakan kopiahnja ke kepala Tjeu Awang. Ada pula jang memakaikan sjalnja ke leher Tjeu Awang. Dan ada pula jang mengenakan djas atau sarungnja. Malah pada malam ketiga ada orang jang tak malu-malu melemparkan tjelananja ke kulangan.

„Pakai! Pakai!” terdengar orang berte riak-teriak.

Tjeu Awang nampak ragu. Gugup karena dipaksa oleh penonton. Wadjahnja merah karena malu. Sangat djelas kulihat, karena malam itu ada petromaks jang sengadja dipusang oleh anak laki² tuun-

rumah. Tjeu Awang melirik ke belakang meminta pertimbangan kami. Kalau mungkin ia tentu berkata:

„Bagaimanakah sebaiknya? Pakai atau djanjan?”

Mang Djuhéb menganggukkan kepala. Bi Karti mengangguk pula, dan katanja:

„Pakailah Njai. Itu datangnja dari orang yang menaruh belas kasihan kepada kita!” katanja.

Pandangan Tjeu Awang sampai kepada saja. Saja menggelengkan kepala. Ia menurut seperti tahu bahwa gelengan kepala itu disertai dengan amarah. Uang ratusan yang tadi sudah diambil, sekarang dimasukkan kembali ke dalam saku tjelana itu. Lalu tjelana itupun diberikan kembali ke pada orang yang melemparkannya dengan gaja yang sangat merendah-rendah. Orang yang menerimanja kelibatan ketjewa. Mukanja tjemberut tapi terang merasa malu karena ditertawakan oleh semua penonton. Banjak penonton wanita yang menjumpah-njupah, menyatakan simpati dan rasa kasihan kepada Tjeu Awang. Lelaki itu me-reka sebut tak tahu diri, tak tahu malu.

Mang Djuhéb antara sebentar melirik kepada saja.

Seperti penuh sabar sekali terdengar Tjeu Awang menjanji lagi:

„Bukan menolak akan tanda kasih, sa-jang

Kasih jang demikian besar

Tak mungkin hamba tanggungan.

Kepada hamba jang sedang sengsara

Kanda bertindak keterlaluan”.

Perkataan-perkataan dari kiri kanan saja sangat menusuk telinga. Bukan karena saja sengadja mentjuri dengar, tapi bagaimana mungkin omongan2 itu tak sampai ketelingaku karena kami main bukan di atas panggung. Di halaman! Perkataan2 jang baik maupun jang buruk, semuanya masuk telinga saja.

„Sungguh sajang. Punja tubuh begitu mulus djadi dogér!” kata seorang.

„Padahal lebih baik untuk aku sadja!” kata kawannja sambil tertawa senang.

„Aku tertarik oleh senjumannja. Ada lesung pipitnja! Tak penasaran kubajar gotjap, asal diperbolehkan memegang-nja!”

„Tolol! Hanya sampai ingin memegang!”

Jang disebut tolol tertawa ketjil.

„Lihat! Pantatnja!”

„Kau adjak ia ke luar! Lambaikan tanganmu!”

„Ah kau kurang adjar!”

„Berani kaubajar gopé semalam suntuk?”

„Gopé ’kan tjuma tjukup untuk tiga eter beras!”

„Aku sangat ngiler melihat tubuhnja. Montok!”

„Siapa namanja, jah?”

„Masa nggak tahu? Dia ’kan bekas istri saja!”

„Kupungut jah?”

Terdengar mereka semua tertawa.

„Djanda dia. Murah deh!”

„Sok tahu kau! Tuh suaminja ada di situ!” kata jang lain agak berbisik.

„Mana?” tanja orang jang penasaran.

„Lihat tuh orang jang menggesek rebab?”

Semua tertawa geli. Jang djadi baham tertawaan, Mang Usrin, tetap menunduk pada gesekannya. Pipinja kemong, perhatiannya terpusat pada lagu karena kuatir salah menggesek rebab.

„Masa! Masakan mungkin!” kata jang seorang sehabis tertawa. „Itu ’kan kak-kek?”

Ketika saja asjik sedang memukul kem pul, pernah ada orang jang menepuk bahu. Ia berbisik sambil menawari rokok.

„Djang, punja suamika dia?”

„Saja hanya mengangguk sambil menatap rupanja jang memualkan.

„Jang mana suaminja?” tanjanja pula sambil melirik ke kanan kiri.

„Saja!” sabutku.

Ia pergi tak menampakkan lagi batang hidungnya.

Pertjakapan2 seperti itu kudengar hampir setiap malam kalau mengadakan pertunjukan. Terlalu, agaknya tak ada seorangpun jang mau menenggang hatiku. Apalagi kalau sudah sampai pada saat ngarajuda. Lagu jang kami pukul lagu jang khusus untuk itu. Sering tak kutahu lagi airmata mengembang di pelupuk mata. Tak tahan menjaksikan nasib kakakkandungku sendiri. Kalau ibu tahu tentu akan dipeluk dan dibawanya pulang.

Sambil ngarajuda, Tjeu Awang menggerak-gerakkan pipiti jang dipegangnja se bagai wadah uang jang diberikan para penonton. Ia berdjalan di tengah2 para penonton sambil tak henti-hentinja menjanji. Jang sangat menjinggung perasaan adalah anak-anak muda. Kalau didekati Tjeu Awang mereka hanya berbisik-bisik. Lalu pergi ke tempat jang gelap. Dari sana mereka melambai-lambaikan tangan memanggil Tjeu Awang. Ah, nistjaja dapat dipastikan, bagaimana mungkin saja akan berani memperhatikan kakakkandungku ketika ia keluar dari tempat jang gelap itu. Bagaimana mungkin saja akan tega melihat Tjeu Awang dinistakan orang seperti itu!

Tapi saja tak dapat berbuat apa? Paling2 hanya menundukkan kepala. Me-

nunduk berlama-lama sambil tak henti-hentinja berfikir, siapakah sebenarnya jang bersalah dalam hal ini? Apakah mereka, orang jang memberikan tjelana, jang melambai-lambai ke tempat gelap dan jang berkata limaratus semalam suntuk?

Kalau difikirkan lebih landjut, ditimbang setjara matang, djelaslah kiranja bahwa orang2 itu berani berbuat seperti itu karena tahu kakakkandungku seorang dogér. Dan dogér adalah dogér! Djadi semua itu terdjadi karena kakakku sendiri jang menistakan dirinja sendiri.

Djadi kakakkandungku jang salah? Tapi Tjeu Awang sendiri tak berniat akan mendjual-murah dirinja. Ia berbuat demikian karena terpaksa oleh adjakan djaman. Djaman jang serba sulit, susah memper-tahankan hidup.

Kalau mendjadi dogér tak boleh, tundjukkanlah djalan lain jang akan menje-bakkan kami tak usah makan. Kalau meronggég dianggap nista, beritabulah kami bagaimana tjaranja supaya tak usah mendjadi dogér tapi kami dapat memper-tahankan hidup.

Tak perlu lagi kiranja disebut hina dan nista oleh orang lain, karena kami sendiri sudah merasakannya. Saja tak sampai hati menjaksikan kakakkandungku sendiri di-tjiumi orang di tempat gelap adalah karena saja sendiri sadar bahwa perbuatan itu tidak baik.

Jang tak dapat saja mengerti ialah jang selalu mendjadi bahan renungan saja sendiri: Tjeu Awang! Seolah-olah ia tak sampai memikirkan hal-hal jang merisaukan hati saja! Ia nampak seperti tak merasa hina hidup sematjam itu. Malah ketika saja berbisik kepadanya, membudjukkja su-paja mau pulang, ia balik membudjuk saja. Diberinja saja uang, seolah-olah saja masih anak ketjil!

Lama-kelamaan keinginan saja untuk pulang kian mendesak. Apalagi setelah terdjadi ribut. Malam kesembilan peristiwa itu terdjadi. Malam itu kami main di lurah Djaja, lurah desa Kt. Sehabis mandjak kami semua membaringkan tubuh jang letih di dapur jang sudah disediakan tuanrumah. Satu demi satu kami terlena. Tjeu Awang tidur di sebelah saja. Ia segera lelap, karena lelahnja. Mang Djuhéb terdengar suaranya masih sedang mengobrol dengan tuanrumah di kamartengah. Obrolannya kian lama kian perlahan. Saja sudah terlajap-lajap antara djaga dan tidur.

Ketika terdengar ada orang berteriak di dalam rumah saja terperandjat, hampir melontjat. Lalu bangun. Djelas suara wanita. Lalu diikuti oleh djeritan. Berdentam-dentam suara orang jang memukul-mukulkan entah apa. Bruk suara pintu

depan dibanting. Mang Djuhéb lari ke dapur.

„Kadja!” katanja terburu-buru. „Bangunkan jang lain², segera! Kita harus berangkat dari sini sekarang djuga. Tjepat!”

„Ada apa?” tanja saja gemetar karena kaget. Lalu saja membangunkan Tjeu Awang.

„Ribut!” katanja tak sabar.

Memang betul ribut. Pribumi bertengkar. Njonja rumah berteriak memakimaki suaminya. Sungguh pertengkaran hebat. Kalau tetangga² masih djaga, nis tjaja akan mendjadi onar seluruh kampung.

Saja menjiasati mang Djuhéb, ingin tahu sebab-musababnja. Tapi ia bungkam sadja.

Baru malam lusanja saja tahu. Dari Tjeu Karti.

Katanja, malam itu lurah Djaja kepergok oleh istrinya sedang menanjai mang Djuhéb tentang Tjeu Awang. Jang gila mang Djuhéb. Ia memberi angin. Dikata kannja tjeu Awang tak bersuami. Malah dia bilang gampang, bahkan akhirnya ia menyatakan sanggup memperoleh Tjeu Awang buat pak Lurah. Lurah Djaja, maklum lelaki, merasa seperti mendapat kesempatan.

Kalau malam itu djuga saja tahu hal ini, tentu saja takkan ingat bahwa mang Djuhéb lebih tua. Tentu saja takkan menahan diri memukul mukanja jang sudah keriputan itu. Sungguh terlalu, menganggap kakakkandungku wanita dagangan!

Waktu orang² lain sedang njenjak tidur, saja memegang bahu mang Djuhéb. Kugojang-gojangkan. Ia tidak tidur. Mukanja kutatap lama-lama. Ia menunduk, seperti orang jang mengaku akan kesalahannya.

„Djuhéb!” kataku. Suaraku gemetar karena amarah. „Aku besok akan pulang ke kampung. Bersama Tjeu Awang. Teruslah kalian berkelana semaumu! Aku muak karena kau tak boleh dikasihani. Kalau tega, sedjak malam pertama sebe-narnja aku sudah mau pulang. Tapi aku pun tahu, tanpa kakakku kalian takkan mendapat uang kendatipun seperak! Buat apa kalian berkelana kalau tak memperoleh duit? Sungguh orang tua tak tahu malu! Tak tahu diri! Orang jang memberimu hidup, hendak kaudjual! Berapa kautawarkan kakakku, hah?”

Ia tak menjahut. Ia duduk tjendeluk, seperti orang jang sedang menghadapi unggun api.

Amarahku lenjap sendiri, karena orang jang kumaki tak melawan. Malah hatiku tersajat kian parah, nelangsa oleh perka-taanku sendiri:

„Tanpa kakakku/ kalian takkan menda-pat uang ke atipun seperak!” lalu mata saja melihat kepada kawan² lain jang sedang njejak tidur. Terdengar dengkurnja bersabutan, saking lelah. Kuperhatikan satu demi satu. Maka timbullah rasa kasihan. Dari mana mereka akan mendapat makan kalau kami tinggalkan?

Mang Usrin kalau tidur tak pernah me-nanggalkan kopiah. Tjeu Karti mengena-kan sarung lelaki. Tjeu Salmah memeluk anaknya jang ketjil. Kang Sairin merong-kol. Kedua belah tangannya dikepit oleh lipatan kedua lututnja. Tjeu Sawiah tak ada jang memeluk karena kang Sahmid sudah pulang lebih dahulu. Tjeu Awang melondjor paling pinggir, di sebelah tempat saja. Dadanja terbuka, tak terselimuti. Montok. Parasnja kebulat-bulatan, kulit-nja kehidjau-hidjauan. Bibir ikal idaman leiaki. Rambut jang hitam terurai, tertin-dih oleh tubuhnya sendiri. Kulit tubuhnya berwarna langsung. Meski memang Tjeu Awang anak petani tapi tak pernah ia di-suruh berpanas-panas di sawah. Kalau pergi ke sawah paling-paling mengantar-kan makanan. Seharian ia di rumah sadja, menjelesaikan pekerjaan rumah. Apa-lagi ketika masih bersuami, tak pernah ia dibiarkan bekerdja oleh ibu. Hanja meng-urus ketjantikannya sendiri. Nasibnja sa-dja jang buruk. Masih muda itu sudah mendjanda dua kali.

Pertama kali ia kawin dengan anak dju-rutulis. Tak pernah baik karena perni-kahan itu semata-mata keinginan orangtua kedua belah pihak. Kedua kalinja ia kawin dengan kang Suparta, guru, anak Hadji Jahja jang tersohor kaya. Tidak lama pula. Kedua orangtua kang Suparta tak setuju karena ajahku petani ketjil. Agaknja tjinta kang Suparta masih besar, tapi iapun sangat menurut kepada kehenda-k ibunja. Sedjak mentjerai-kan. Tjeu Awang ia lalu membuang diri. Berkelana entah ke mana. Pekerdjannya pun dia ting-galkan. Demikian pula Tjeu Awang. Ba-gaikan djadi sonang mendjanda. Setir-pada laki² jang menaruh hati, dia tolak. Ketika didesak oleh ibu Tjeu Awang malah me-nangis sambil menjindir. Katanja:

„Mengapa ibu seperti tak pernah me-ngalami muda dahulu? Pulang balik pergi ke mesdjid untuk kawin tak sulit. Jang susah mentjari laki² jang tjotjok dengan hati. Masakan pula setiap laki² kubiarkan mentjoba diriku — bukankah Awang bukan mangga muda?”

Sedjak itu ibu tak pernah bitjara menge-nai hal itu lagi. Tjeu Awang berubah adat. Ia djadi gampang marah, malah djadi aseran. Tak boleh ada kehendaknja jang tak dikabulkan. Nistjaja marahnya bukan main. Itu pula sebabnja maka ajah dan ibu

akhirnja memperkenankannya mendjadi do-gér. Kalau tidak begitu, mustahil ajah dan ibu memberikan izin. Ibupun bukan tidak tahu betapa kehidupan dogér: berkelana tak keruan paran. Tidur di mana sadja kemalaman. Makanpun hanja apa jang ke betulan bisa didapat.

Hidup seperti itu mustahil disebut baik. Tak aneh kalau banjak jang menganggap-mja hina. Apalagi kalau kita sendiri jang memberi kesempatan, mentah pikir seperti mang Djuhéb. Seakan-akan sengadja hi-dup ingin dihina orang.

Ketika mempersalahkan dia, saja ham-pir² tak mampu menahan amarah. Un-tunglah ia tak sepatapapun menjahut. Se-telah habis tandas amarah kumuntahkan, timbul rasa kasihan. Terutama karena me-lihat kawan² jang sedang tidur njenjak. Karena itulah maka keesokan harinja saja tak djadi pulang, meskipun hatiku sudah berangkat lebih dahulu. Terpaksa menga-bulkan lagi budjukan mang Djuhéb. Ha-nja mendongkol tak kundjung habis. Ba-gaikan pisau jang menghundjam ke hulu hati. Rasanja, kakakkandungku jang djeli-ta itu ditawar-tawarkannya kepada orang, didjadikannya sepanjang djalan.

Maka sampailah kami ke tempat Ke-pala Kampung jang taat beribadat itu. Kami mendapat izin dari lurah untuk main di situ satu malam. Iapun berdjandji bahwa kalau pendapatan kami dari para penonton tak sampai seribu rupiah djum-lahnja, ia akan menambahnja mendjadi seribu dari kas desa. Kami sangat berterimakash kepadaanja. Tapi sajang sekali, hudjan turun.

Maka akhirnya malam itu kami lalu sam-bil mengobrol dengan tuarumahnya. Saja tak ikut bitjara. Tjeu Awang merenduk se-perti sedang memikirkan sesuatu. Ketika pribumi menjilakannya mengambil papais, ia hanja menggejeng. Kang Sairin berbitjara dengan tjeramah, mentjeritakan keadaan di kampung kami. Ia nampak kian berse-mangat mengobrol lantaran hidangan dari dapur datang tak berkeputusan.

Mula² ia mengisahkan tentang pesawa-han di Dégklok jang luas terhampar se-djauh-djauh mata memandang. Lalu ten-tang kemarau pandjang jang sampai saat itu sudah sepuluh bulan lamanja. Kemu-dian tentang hudjan jang tak kundjung da-tang. Dan dari sana ia bitjara tentang hudjan dan bandjir Karawang jang meni-bikin orang melarat, dan tentang kuli Tji-tarum jang gemuruh menakutkan kalau se-dang membah.

Lutju ketika ia menerangkan tanggul-gili². Ia menaruh sedjadjan dua batang tongkol djagung. Telundjuknja bergerak-gerak, menerangkan bagaimana permuka-an air buh mului menerdjang punggung

gili² dan di sebelah mana biasanja gili² bobol.

Berpandjang-pandjang pula ia bertjerita tentang bandjir Karawang jang sering naik ke serambi rumah, bahkan atjap merendam atap rumah, jang tidak pula surut dalam seminggu. Padi jang sedang menguning terendam. Rata dilanda lumpur. Pindah pula ia berkisah tentang kemarau jang menyebabkan sawah Karawang keras bagaikan padas. Lalu iapun bertjerita tentang panen. Padi bagaikan tak betah lama² berdiam dalam rengkiang. Maka tibalah patjeklik Karawang jang sering mentjekik leher rakjat. Termasuk lehernja sendiri!

Tuanrumah asjik mendengarkan dengan penuh perhatian. Apalagi isrinja jang sering memberikan komentar dengan suara² mulunja. Kang Sairin merasa mendapat pengagum. Tapi acirnja ia berhenti sendiri. Matanja menganjak, lengket berat bibirnja terkatup, tak lagi mau terbuka.

Angin sepoi. Bintang bertaburan. Langit biru. Bersih. Tak sedikitpun nampak tanda² baru sadja turun hudjan. Sepi seluruh kampung, ketjuali suara orang batuk di rumah jang letaknja berhadapan. Tak henti² seperti orang jang berpenjakit sesak.

Sehabis mengobrol kami membaringkan diri satu demi satu di dapur jang sudah dialasi tikar oleh pribumi. Semuanja tertidur dengan tjepat bagaikan diserang setan kantuk. Hanja mata saja jang tak mau terpedjam. Gelisah tak menentu. Kantuk mendadak lenjap. Menelungkup tak senang, melentangpun tak sedap. Mata menatap langit² berdjenak-djenak. Hati tak henti-hentinja berkata:

„Pulang! Pulang! Mari pulang!”

Waktu aku memiringkan tubuh, hampir berantukan telinga dengan Tjeu Awang, sebab iapun tidur miring menghadap ke arah saja. Lengannja jang kiri dilipatkan di atas bantal, di mana diletakkannja kepalanja. Telapak tangan jang kanan terletak di atas sehelai kainpandjang jang melumbuk atas dadanja. Seakan-akan tak keburu dipakainja sebagai selimut. Tapi ketika kuperhatikan nafasnja, kelihatan Tjeu Awang belum tidur meskipun matanja terpedjam. Beberapa lama kutatap wadjahnja.

„Tjeu!” kataku berbisik perlahan. „Menurut pendapat saja lebih baik kita pulang sadja. Bapa tentu tjemas menanti”.

Tjeu Awang bergerak. Memang belum tidur.

„Mungkin sekarang sudah mengharap kita pulang. Meskipun selama ini kita bisa nakan, tapi apa artinja karena membikin sengsara hati orangtua sendiri? Apalagi Ema. Tjeutjeupun tahu sendiri betapa men dalam kasihnja kepada Tjeutjeu. Nistjaja sekarang sudah kaku lehernja karena menunggu-nunggu kita pulang. Sampai hatikah tjeutjeu Ema sampai begitu? Untung kalau sehat. Tapi bagaimana kalau Ema sakit sedjak kita berangkat? Siapa jang akan melajaninja? Dan ketjuali itu, hendaknja tjeutjeupun mengerti sendiri meng apa saja mendesak pulang. Tjeutjeupun tentu merasakannja. Korban perasaan kadang² lebih menghantjurkan diri kita dari pada kalau tidak mendapat makan atau pakaian!”

Tjeu Awang membuka mata. Saja diam menunggu djawabannja. Lama benar ia menimbang-nimbang apa jang hendak diutjakannja. Setiap kata seolah-olah dipikirkannja matang². Telapak tangannja meremas-remas kainpandjang itu bagaikan orang jang meremas-remas airpati parutan kelapa. Di sudut matanja berlinang air memutiara.

„Djadja” sahutnja. „Perkataanmu kumengerti. Malah meskipun tak kauutjakkan, eutjeu sudah tahu. Tapi kaupun harus mengerti, bahwa ada jang terpendam dalam hatiku jang tak nanti dapat kau-rasakan. Tidak, tidak, kau takkan dapat merasakannja. Apalagi kau laki². Ema sendiripun tidak! Ketjuali oleh mereka jang senasib dengan eutjeu. Sakit batin! Hati bagaikan gelap, karena kasih tak kundang padam kepada orang jang selama ini kuharap ’kan pulang kembali. Waktu memilih hidup seperti ini, eutjeu mengharap akan dapat mengobati hati jang sakit. Tapi rupanja daripada sembuh, malah kian kambuh! Tak bisa kulupakan. Sungguh! Kehilangan seorang suami tak terobati oleh sanjak lelaki. Tak boleh diganti dengan jang lain”

Saja terkedjut melihat Tjeu Awang me mangkupakan wadjah. Tangannja gemetar, mentjoba berpegang kepada bantal. Lama ia menangis, tubuhnja terguntjang-guntjang. Nampak betul ia sangat sengsara dan nelangsa. Saja bangkit. Tjeu Awang kubangkunkan. Ketika tangisnja berhenti,

iapun bangkit. Lalu berkata dengan suara serak:

„Dja” katanja. „Masih ingatkah kau ke pada kainpandjang ini?”

Saja memperhatikan kainpandjang jang sedjak tadi diremas-remasnja. Tentu saja masih ingat! Batik wit udang warna gam bir tua. Kain itu pemberian kang Suparta ketika mereka kawin — tinggal satu-satunja. Setelah saja mengganggu. Tjeu Awang melanjutkan:

„Dja, malam kemarin dulu eutjeu mimpi kang Suparta pulang. Rasanja ketika itu eutjeu sedang asjik menari. Lama sekali. Ketika eutjeu mengangkat muka, ia berdiri di depanku seperti jang sudah lama memperhatikan. Ia berdiri, kedua tangannja memeluk dada. Tubuhnja kurus. Putjat. Rambutnja mawut tak rapih seperti biasa. Kupeluk dia dan kutjiumi. Tapi ia seperti tak merasa kangen. Dari sorot matanja nampak sekali ia mendendam amarah. Aku tak berani memandangnya. Lalu kudjatuhkan diriku, kakinja kutjiumi. Tapi kaki itupun dihentakannja. Kang Suparta membelakang. Aku tak dia pedulikan, meski memelas mendjerit-djerit. Tanganku berkali-kali dikebaskannja. Tapi eutjeu tak melepaskannja, memegangnja terus...”

Saja mengeluh, teringat akan ta’bir mimpi.

„Itu bagiku merupakan alamat kita harus buru² pulang. Aku takkan lagi terbudjuk oleh mang Djuhé. Sudah kuputuskan, besok akan pulang. Tak seorangpun akan dapat menghalang-halangi. Sampai kapanpun djuga kang Suparta akan kuantanti dengan setia”

Karena sangat setudju akan kehendak kakakku itu, saja tak mampu menahan kegembiraan hati. Ia kupeluk. Sementara memeluk bahunja, sudah dapat kubajangkan: Ibu menjambut kami sambil menangis. Ajah berdiri menepuk-nepuk bahunku. Terbajang pula pabila kelak hudjan turun. Sawah jang kering terbakar terik matahari akan terendam. Setelah ditjangkul dan dianglér, benihpun ditanam. Sesudah tan dur padipun tumbuh subur. Setiap sendja saja berdjalan sepanjang pematang sambil bersenandung menanti waktu panen tiba

Tapi hudjan tidak djuga kundjung turun. ***

1965

HARAPAN

SAHURI

KEADAAN kota Tasik pada masa sebelum diserbu oleh tentara Belanda berbeda dengan djaman sekarang, tapi banting-tulangnja orang dalam mempertahankan hidup, bilamanapun sama sadja, baik jang miskin ataupun jang sudah berkelebihan. Suatu tanda bahwa manusia hidup karena kehidupannja.

Aku datang ke sana dengan harapan akan dapat mempertahankan hidup seperti jang lain², malah kalau mungkin ingin melebihi semuanya. Tapi ketika sudah mendekat kenjataan hati malah mundur. Mak sud semula aku akan bekerdja sambil sekolah. Tapi ketika melihat anak³ sekolah jang lain semua bersepatu, hati mendjadi ragu. Lalu melihat kepada keadaanku sendiri pada waktu itu, hati djadi lesu. Rasanja seperti ada batas antara mereka dengan aku. Entah apa sebabnja. Waktu ke tjil memang aku pernah dititipkan oleh orangtuaku mendjadi anak-angkat. Bah Dja'i sehingga mendjadi terbiasa tjampur-gaul dengan anak² tukangpatri.

Konon perkembangan djiwaku terganggu oleh istilah *djihad* jang datang sebelum saatnja. Kiranja aku masuk Hizbullah dan Sabilillah, djadi *tobang* dapur umum, mendjadi bedil di Pameungpeuk, semata-mata tjuma terdorong oleh keinginan dja di orang penting. Segala tjita² berdjihad baru merupakan kejakinan jang disuapkan oleh Ustad semata.

Jang terang aku datang di Tasik penuh dengan *angan*² dan harapan: akan berdjua alan *tjomro* sambil bersekolah. Ternjata rentjana lebih mudah dibuat daripada dilaksanakan. Terbukti: tak ada modal, susah mentjari tempat tinggal, kurang keberanian, malu ditertawakan orang, semua itu menggagalkan niatku semula. Achirnja

terpaksa tidur di mesdjid, merasakan sendiri betapa dingin mereka jang tak bermah — dan membiasakan diri bangun sebelum bedug subuh. Kusumpahi Muazzin jang selalu membangunkan dan menjuruhku segera mandi. Karena tahu diri menum pang, meskipun dengan penuh rasa enggan dan malas, sambil bersungut-sungut aku bangkit djuga pergi mengambil air sembahjang.

Buntalan pakaian kutitipkan pada ahli mesdjid dengan hati pertjaja penuh. Tidak sedikitpun merasa kuatir.

Ketika sampai di kamar mandi, aku harus berdiri beberapa djenak, mentjari djalan untuk melangkah. Bukan sesah karena banjak orang, tapi djidjik melihat jang bertebaran di sekitar situ, remang³ tersinari tjahja lima wat di sudut mesdjid. Tak setapakpun tanah jang dapat diindjak. Bau nja apa lagi. Sebelum tiba di sanapun sudah kasih tahu, ampas manusia dengan bau pesing menjesak menjerbu hidung. Ta dinja tak kusangka datang dari darat. Agaknja demikianlah kemerdekaan bu-rung! Tapi untunglah, meski ketjil sekali, leding masih mengeluarkan air. Wudhu rasanja tidak sempurna. Malah sembahjangpun tidak chusju' karena selalu mempertadam daja-tjiun. Ketika selesai sembahjang ber-asalamu'alaikum, kepala terasa pusing karena terlalu banjak konsentrasi. Pusing baru hilang tatkala sudah tiba di luar. Perutpun baru ketika itulah terasa lapar — maklum; sedjak dari Salawu tak pernah mendapat isi.

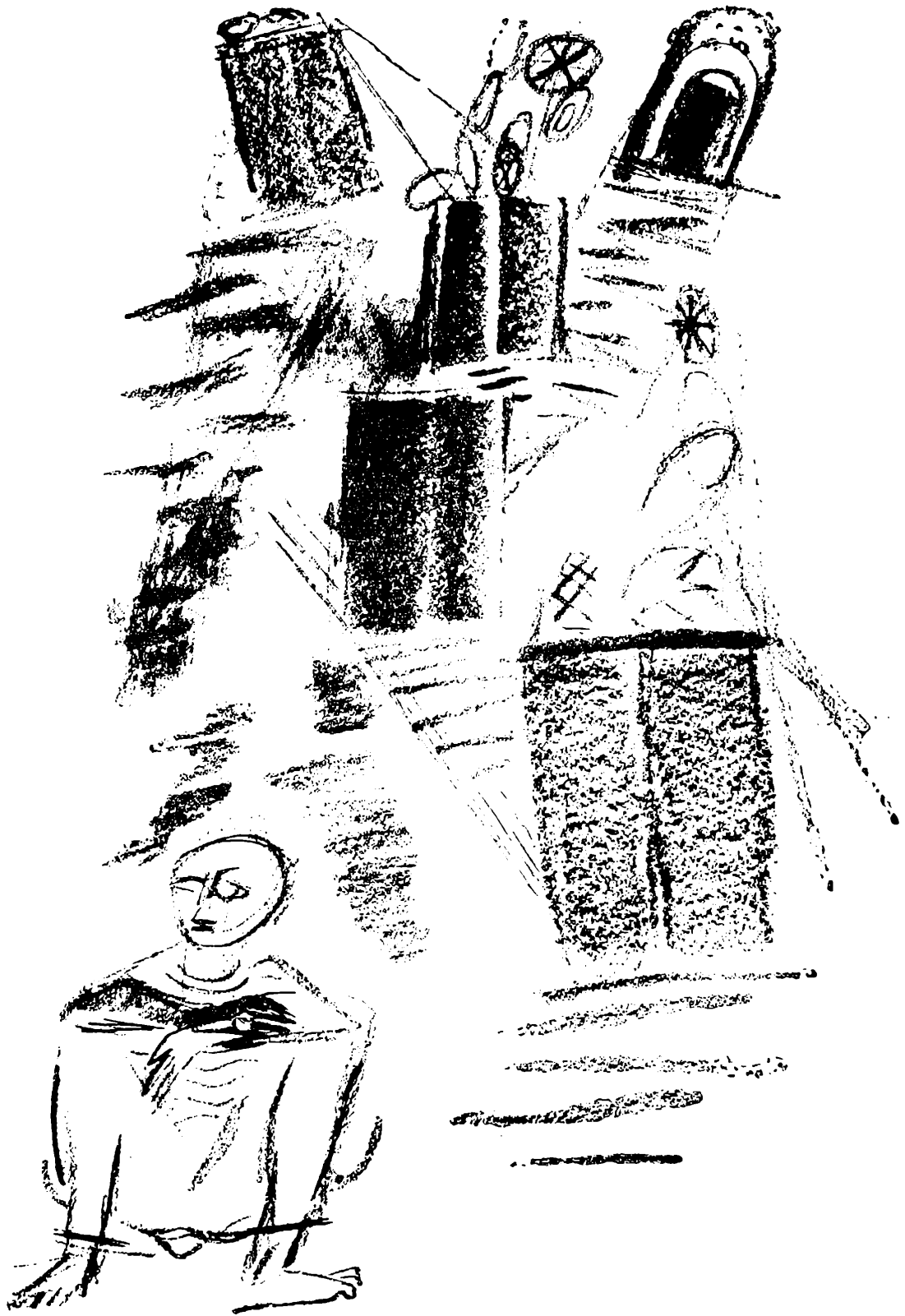
Maksudku semula akan pergi ke pasar Tjéplak; tapi koburu tergiur oleh ketan-panggang di sebrang mesdjid — makanan kegemaranku sedjak ketjil. Sajang tak dengan sambel, sehingga tak lengkap menik-

mati kenangan masa² lampau ketika sering lewat di Bandjaran pulang-pergi ke markas. Apapula tatkala menjaksikan orang² bepergian mentjari penghidupannja masing²: jang pergi ke pasar membawa pikulan, jang hendak berbelandja membawa djindjangan, dan jang hendak pergi ke sekolah membawa bukunja, para pegawai dengan gajanja jang chas — lenjaplah harapanku. Sedangkan aku belum sekolah dan belum pula punja kerdja. Karena itu meskipun masih punja uang tjukup untuk makan dua hari lagi, tetapi lantaran tahu toh nanti uang itu bakal habis, maka kebingungan kian bertambah djua.

Achirnja kuambil keputusan baru: Mendjadi tentara, masuk TRI, dengan harapan kalau nanti pulang ke kampung akan dapat membanggakan pakaian seragam dan bedil tersandang kepada ajahbunda, untuk menutup malu karena kepadanja aku pernah menjatakan sanggup hidup sendiri.

Tapi nasib baik agaknja masih djuga punja orang. Setiap kali kesehatan badan ku diperiksa, tak pernah mendapat penilaian jang enak terdengar oleh telinga. Aku selalu ditolak mentah². Apalagi di markas Tjitjurug, selain disebut terlalu pendek, pendjaga di sana membikin panas hatiku pula. Padahal akupun bukan tak pernah membayangkan tampangku seperti dia: Berdjaga di depan markas sambil memanggul bedil, pulang ke rumah dengan bangga kepada ajahbunda jang telah melahirkan daku, lalu pergi bertandang kepada gadis jang berbangga pula karena punja kekasih tentara.....

Tapi sajang, impian seperti itu lenjap kalau aku terdjaga. Diriku jang malang! Dengan lesu aku memaksakan diri melangkah „pulang“, ingin sekedar beristirahat



SUKAMTO

di mesdjid jang sedjuk setelah makan di pasar. Barangkali angin sepoi jang biasa bertiup akan terasa lebih sedjuk menembus tulang-tulangku daripada waktu bersembahjang Djum'at di kampungku. Akan lebih banjak membawa harapan baru jang lebih menjenangkan hati daripada hiburan malam, meskipun hanja sekedar berdjalan-djalan sebelum Isja.....

Sehabis Magrib tukang obat membuka kalangan di depan mesdjid, berkongkurensi dengan orang2 jang lagi berzikir. Optimisme tukang obat itu sungguh tak terkalahkan. Dari mulutnja keluar dalil2 dalam bahasa 'Arab, kemudian iapun mulai dengan terdjemahannja: „..... manusia berichtiar. Tuhan tidak akan memberi be gitu sadja kepada mereka jang tak mau berusaha. Berichtiarlah saudara, usaha saudara tidak akan gagal kalau saudara pertjaja. Bukan karena obat dari dokter mudjarab, tetapi kepertjajaan saudara sen diri jang menjebakkan saudara sembuh. Obat hanjalah sekedar alat. Karena itu terlebih dahulu saudara harus pertjaja bahwa getah gersi ini dapat menjembuhkan segala matjam luka, jang besar maupun ketjil; semua tjatjat tubuh, teriris pisau, tertusuk pedang, tertembus peluru sesat dan sebagainya” Sambil berkata itu ia tak ragu2 mengiris tangannja jang kiri dengan pisau silet sepanjang lubang tjelengan.

„Djangan mudah terpengaruh oleh tukang obat, djangan mudah terbeli hati oleh dokter, atau tertarik oleh uang, apalagi djatuh hati karena perkataan orang lain, mari kita buktikan”

Kapas jang sudah diberi getah gersi itu lalu disapukan pada luka tangan jang segodja diirisnja itu.

Lalu terdengar anak2 bersorak. Para penonton bersiduluan membeli obat getah gersi. Hanja sekilat botol2 jang tadi berderet di tanah dekatnja itu habis sudah. Hanja huruf jang ditulis dengan kapur di atas dasar kertas merah masih nampak: „..... rentjong dari Atjeh”. Lalu terdengar beduk Isja jang disambut oleh para pedagang dengan teriak bersama: „Hidup!” dan itu merupakan puntjak segala keramaian di depan mesdjid itu

Selama lima hari di mesdjid dua helai kemedja sudah lepas. Tapi djangkalan pernah mentjoba minum kopi brontak, hendak tambah nasi sebungkuspun ketika makan aku tak berani karena takut besok kehabisan uang. Sedang pekerdjaan belum djuga kuperoleh. Ke manapun aku pergi melamar, tak djuga mendapat lowongan.

Memang akupun teringat akan pulang sadja ke kampung, hidup bersama dengan orangtua kembali. Tapi aku merasa kepalang. Malu rasanja, karena pernah berdjandji kepada diri sendiri. Takkan pu-

lang kalau bertangan hampa.

Agaknja tak berbeda dengan mereka jang setiap malam berdiri sambil berbisik-bisik di lapangan sebelah mesdjid. Sama2 mau memperlihatkan „aku” kepada orang2 di kampungnja. Sehingga melupakan mesdjid dan rasa malu, melajani nafsu orang2 jang punja redjeki berlebih.

Memang akupun pernah menemui kera bat dekat jang tinggal di Tjibeureum, sesuai dengan pesan ajahbunda di kampung. Semula hendak sekalian minta tolong untuk masuk AURI, tapi mungkin karena saatnja belum tiba, nasib baik jang kuke-djar-kedjar itu malah kian mendjauh. Berlainan benar dengan ketika kubiarkan lan taran bosan, pekerdjaan malah kudapat.

Terus terang sadja: aku masuk ALRI ketika itu semata-mata karena hendak mengisi perut. Tak kupedulikan orang2 jang mengedjek dengan sebutan „Angkatan Bolong”, karena kami berlatih di empang jang penuh dengan ganggang. Aku tak ambil pusing kendati kami diasramakan di sebuah pabrik sabun Tjina. Tentu sadja, meskipun ketjil kami punja djuga harapan: Siapa tahu kami akan dikirimkan ke laut dengan kapal selam seperti jang pernah kami lihat dalam film. Siapa tahu kelak aku pulang ke kampung dengan segala kegagahan jang dapat kubanggakan. Karena itu meskipun aku bermusuhan dengan air, tak pandai berenang sedikitpun, namun tak merasa takut atau pun ngeri. Malah setiap ada latihan berenang di Situ Gede aku tak pernah ketinggalan: asal sadja nampak basah sambil erat2 berpegang pada rakit atau perahu butut.

Jang membesarkan hati adalah djandji komandan: Konon asrama darurat itu hanja untuk sementara. Kami takkan lama2 tidur di atas peti sabun. Seragam akan di kasih. Uang bakal diberi. Karena itu untuk sementara meski pernah ada peti sabun jang roboh waktu ditiduri sekalipun hendaknja kami tetap bersabar. Untuk djadjan sehari-hari kami terpaksa mendjual pakaian kami jang ada — itupun harus kami terima dengan tawakal pula. Djuga kendati achirnja pakaian jang kami kenakan sudah penuh dengan tambalan, namun kami hendaknja bersabar, karena ada harapan.

Sebenarnya aku sudah bergembira karena mendapat tjatu makan. Kewadjiiban kami tak berat. Pagi2 apel dengan tengara pukulan besi bekas rel keretaapi. Sehabis apel kami bergerak badan. Sesudah beristirahat sebentar lalu pergi ke kebun kelapa akan beladjar bertiarap dan merangkak dengan bertiarap sambil membawa alu. Sekaliz kami beladjar menembak kelapa. Seorang mendapat kesempatan menembak sekali seminggu. Bedilnja bergi-

lir.

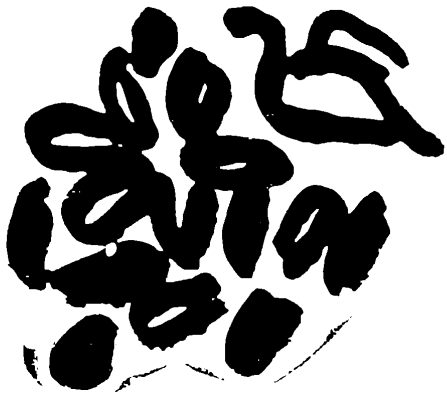
Bukan tak ada manfaattja bermarkas di pabrik sabun. Setiap sabun pembagian ter lambat, si Babah tahu sendiri. Lebih2 seorang kawanku. Kadang2 ia mendapat gula extra: Ia punja wadjah jang sedjalan benar dengan kelakuannja, sehingga babu si Babah terpicat hatinja. Jang rugi aku sendiri: Setiap giliran berdjaga malam bersama dia, aku ditinggalkannja sendirian, lalu ia pergi mendjaga si babu sampai subuh. Tak sedikitpun ia ingat akan daku jang sendirian ketakutan. Air kali jang sianghari tempat kami mandi, malam hari suaranya bagaikan setan-air jang sedang main kedjar-kedjaran sadja.

Untunglah tak lama bermarkas di sana. Kami segera pindah ke tempat jang lebih luas. Masih di djalan Tjiawi djuga. Di markas ini rasanja seperti benar-benarlah kami tentara laut. Setiap pagi waktu apel kami dibangunkan dengan tiupan terompet. Tak tahu aku dari mana mereka memungut terompet itu. Malamhari kami tidur bersama-sama di atas panggung. Ma sing2 mendapat selempar tikar dan sebuah bantal jang terbuat dari kain bagor. Pendeknja kami merasa benar2 hendak djadi orang laut.

Tapi bibit penjakit sangat dekat. Kudis sudah mendjadi penjakit setiap orang. Tapi aku amat malang, karena mendapat pula koreng. Borok2 itu menjebakkan aku tak mampu berdjalan. Hal ini menjusahkan semua orang. Setiap hari aku harus memasak airpanas untuk mentjuti nanah-kering jang melekat pada borok2 itu. Sebutan sahabatpun terpaksa kulakukan dengan diskriminasi. Hanja mereka jang radjin qnenolong mendjerangkan air sadja jang kuanggap sahabatku.

Karena itu aku kian banjak punja waktu senggang. Latihan aku tak pernah ikut lagi. Berdjagapun mendapat keketjualian. Hanja makan jang tak berubah: Sehat ataupun sakit sama sadja, hanja mendapat tjatu jang tak tjukup. Pada waktu2 senggang itulah aku baru tahu bahwa bangunan asrama jang kami tempati itu mendjadi satu dengan tempat interniran orang2 Indo. Tempat tahanan itu didjaga oleh TRI jang menurut hematku sendjatanja terlalu lengkap. Jjika dibandingkan dengan orang2 jang harus didjagannja: orang2 tua pikun jang hanja tinggal kulit pemalut tulang, anak2 ketjil jang berpenja kit tjatjangan, gadis2 remadja jang kekurangan makan. Meskipun mereka tak boleh mandi di kali karena dikawal oleh sendjata, tapi relatif lebih menjenangkan daripada dongeng2 konsentrasi kump Djer man jang pernah kudengar.

(Bermambung kehal. 83)



S A D J A K - S A D J A K

MALINO DALAM SENDJA

dentang hidup sajud bergema lewat hari-hari dalam sendja
sementara kota dingin ini menondjol dilintasan
kabut putih saling bergulat diputjuk-putjuk pohonan
dan semak-semak menghilang;
tatkala arus angin bangkit kembali
kabut putih, hantu-hantu serta roh-roh dihalau bengis
kedjurang ternganga dibawah, dan —
diatas gunung saling pukul memukul dan berombak dalam
suara

kemudian haripun letih sendiri, lalu,
menjerah,
mengendap dipadang rumput basah
dan sepi merangkak perlahan-lahan
menusuk indra,
mengganggu sampai malam djatuh dirandjang penginapan;

mendadak kawanku bertanja :
apa jang bisa dibuat dengan sunji ?
minum anggur garang ?
mengepulkan mimpi kedunia lain ?
atau bertjerita akan halihwal perempuan tak habis-
habisnja ?
atau tentang kesusastraan Indonesia abad dua puluh ?
atau sifat-sifat Tuhan ?
atau hal mati ?

ah, djangan, djangan dengan hal mati
aku takut maut tiba-tiba bangkit bagai dinding
atau menjamar dalam sepi
lalu menangkap dengan garang
maka kita takkan bisa lagi kembali
kerumah asal
buat menjalakan api
jang kekal:

sebab, sungguhpun duka demikian berat dan memuntjak
mengelegak,
dihari-hari dalam sendja
aku masih tetap rela bangkit dan akan bertarung kembali
dari kedjatuhanku jang kedua
aku akan bertarung lagi,

sampai kapan ?
sekarang ini aku belum bisa mengatakan

NJANJIAN LAPAR

betapa dinginnja hidup dalam sunji
betapa dinginnja malam hari
angin nanar
mengatjau rambut pikirannja jang kotor
dan pada malam-malam begini,
dari sekian malam sebelumnya
mereka masih tetap lapar
sedikit tidak berubah;
dimatanja jang menjorot kedalam
langit resah gemetar
dimana bintang-bintang gelisah betjaja
sindir menjindir depan bulan
(— malaikat turun dari Sorga
berpendar dalam malam
menjanjikan rahasia semesta jang fana —)
tapi disini, dunia djadi gawat; membakar kota-kota
dalam sendja

dimana duka menghantu didjalan-djalan
dimana mereka jang lapar berdjalan
tersaruk-saruk
sementara menekan perutnja
mereka melangkah ketong-tong sampah
mentjari dan mentjari
sisa-sisa makanan;
pohonan gatal disentuh angin
betapa dinginnja dalam sunji
betapa dinginnja hidup,
mereka jang lapar dengan langkah-langkah lapar
sementara tjatjing-tjatjingpun meronta lapar
berbunji :

krrrk.....krrrk.....krrr.....
lalu ingatan pergi berkelana
dengan bajangan-bajangan indah
akan ajam goreng jang gurih
dan meleleh air liur dimulutnja
tapi hanja angin jang dikunjah
sambil mentjari dan mentjari :
ada, tidak, ada, tidak, ada,
tidak, ada, tidak, ada
ah, ah, ah,
setan keparat, setan kiamat
dahaga rahmat,
memukul benak dikepalanja, lalu

H U S A I N L A N D I T J I N G

hatinja bertanja :
nasi sambal pedas tulang ayam goreng
ada, tidak, ada, ada
ah, ah, ah, ada, ada, tidak.....
tidak lagi, tidak lagi, tidak, tidak
huh.....huuhh..... huuh,
ingatan adalah nafsu tua jang pahit
menusuk dan mendera,
seperti jang dulu lagi
sudah tak terhitung djumlah derita
jang membelit leher dunia
dan mereka jang lapar terus bertanja dan mentjari
sesuatu jang ada, tidak ada, tidak, ada, ada,
maka akan terasa mereka telah kehilangan sesuatu jang
indah

dengan pengertian jang sederhana
ketika mana di-cafe Capitol tawa girang meggelegak
ketika lagu diputar kembali;
sebuah oto berhenti
dekat mereka jang lapar
dan sepuluh pasang pemuda pemudi
lintjah dan girang
depan medja makan
lintjah dan girang
depan medja makan
dan mereka jang lapar hanja memandang sedjenak
lalu kembali diam,
mentjari dan mentjari sesuatu;
segalanja menggigil disini
pohonan, rumah, bulan, angin dan tjatjing-tjatjing
maut bebas bergerak, mendekat dan mendjauh
kemudian mendekat kembali
kepada mereka jang lapar;
betapa dinginnja hidup dalam sunji
betapa dinginnja dunia malam hari
betapa dinginnja kasih sajang
jang sekian lama dinistakan
dalam tahun-tahun jang fana
dalam kata-kata
hati nurani manusia
gambaran jang hilang ditengah suara jang menderu
(antara jang punja dan jang tak punja)
dalam kesementaraan jang lemah
dengan napas serak, dari
mereka jang lapar

tjuma bisa sampai menggetarkan uap pagi hari
ketika mereka terdampar
dan tjinta jang pudar
telah merata atas debu djalanan
maka Tuhan sedikit djatuh terharu
atas hidup manusia ditengah bentjana dan huruhara dunia
tiada gairah tiada kasih sajang
dalam kegelapan semesta,
ditempat dimana mereka jang terbaring lapar
barangkali ada jang sementara berdó'a
sujud dan berserah diri
agar kutuk dan dosa diampuni Tuhannya
sebelum maut mendekat
dihari-hari menggila
(— malaikat-malaikat kembali ke-Sorga
menjandang beban dunia
tak terhitung djumlah derita
lewat musim, tersisa hanja harapan hampa
dalam tempurung kepalanja
dan disini,
segalanja tjuma gema dalam sunji —):
dan bila mata mereka perlahan tertutup
dunia semesta tertelungkup
tinggal angin melambai-lambai
betapa dinginnja hidup dalam sunji
betapa dinginnja dalam mati;

ANAK MALAM

malam jang bergetah
menampung kehitaman resah, ketika
pintu tertutup rapat; — seperti
pada seribu malam jang dulu djuga
kojak mojak dengan nasib
bersama diriku jang —
terengah-enguh kelelahan
dalam waktu jang nanar;
djalanapun hilang sedjenak dalam ingatan
sementara lapar menggangu
ketika tiba-tiba sepi djadi berkuasa
semakin menggugat indra
hingga bintang-bintang gemetar ditjakrawala
sedih memandang diriku
terkatung-katung dilarut malam jang dingin
tanpa perlawanan;

bunga angin resah diatas pohonan
mengaduh pada waktu jang sia-sia
sementara batas setiamu berachir; kemudian
djampun melewati kasih jang luhur
ketika rumput basah,
dengan bumi jang sunji
kepajahan !
wahai musimku jang tiada berubah warna
waktu semakin rusuh
hingga kebenaran dimiskinkan
anggota kaum terhormat
lewat suaranya jang keramat; lewat
kegawatan bumi ini !
jadi, —
akupun hanya sampai dapat berteman dengan hati
menulis sadjak diatas djalanan
sementara mengunyah kenjataan jang pahit
dalam kata-kata sederhana
seperti pernah dulu,
sekira mungkin lapar kultural
dimalam jang bergetah
dan kepertjajaan akan kesanggupan membangun pribadi
tidak punah lantaran dukatjita
dan akan kuhitung kembali segala utang dengan baik
semoga renungan menjalankan lagi sukma jang lelap
dalam kesunjian ini

DO'A DALAM TAHANAN

kita sekarang memang tahanan jang sedang gelisah
menanti
saat-saat terbaik melepas diri dari djaring keradjaan sepi
sudah sekian lama waktu,
tjuma kerlingan dari gairah hidup jang mati
dan hasilnya telah mempesona hajal djauh melewati
mimpi
sedang kebebasan murni luput dari tudjuan sedjati
ketika gemuruh dunia semakin mendjadi-djadi
semakin gawat dan menjilau matahari
sampai anginpun menolak membawa suara sanubari
lewat pohon-pohon sunji dimalam hari
sedang sahabat banjak jang sedang gelisah menanti
tak tahu lagi arah mana pintu jang terachir sekali
mesti ditempuh dengan berani; —
tetapi justru karena suasana begini,
semakin bernafsu lagi kita bertarung dengan sepenuh hati
menghitung-hitung segala bentjana; gerak-gerak
kedjatuhannya dalam sunji
menafsir makna bunji tjetjak penghabisan kali
suara-suara djengkrik jang gandjil; pekik burung hantu
diranting djati
isjarat ditikungan kelam seketika bertemu kembali
serta kemungkinan bila pengawal diganti
barangkali satu kompi polisi,
jang lengkap dengan sendjata api
debaran hati dalam kita lari, dan tjara terbaik buat
berkelahi
dalam siang dan malam tambah semalam lagi
dan ingat sekali lagi,
disini,
perjuangan dalam hidup ini, ditempat sematjam ini,
bukan tjuma kebetulan untuk nekad dalam mati
merebut kemerdekaan, kebebasan sedjati jang abadi
sebab, kita sedjak dulu dalam abad demi abad
memang tahanan jang sedang gelisah menanti :

Bukankah kau sendiri telah mengatakan dengan pasti
bahwa maut bengis atjap kali diketiak bersembunyi ?
tidakkah siang tadi kau melambai dalam sunji
akan bahagia jang nikmat atas budi luhur ?
tidakkah hidup adalah suatu takdir jang tak lagi bisa
dimungkiri
seperti sematjam daun-daun gugur dan tumbuh kembali
dibekas mana tahun demi tahun musim datang dan pergi ?
dan setiap musim resah sempat pergi lagi
djendela para tahanan semakin ketjil tapi berarti sekali
bagi lalu lintas kemauan Besar jang tumbuh bersama
bumi sendiri
tumbuh dan meninggi melingkar hari
bagai bara api,
dalam sunji ?
abad-abad terus berlalu; laut masa depan menderu

menggila
dihari-hari resah segalanya menanti, Tuhan, menanti
saat-saat pembebasan jang pertama dan nikmat
bagi keselarasan antara hati dan pikiran
ketika gemuruh dunia makin mentjengkeram
dimana maut diam-diam
merangkak-rangkak dari tempat kesuatu tempat, mentjari
sasaran diantara kita jang terbaring letih
dan tidak lagikah kita
bertemu kembali ditempat ini, Tuhan
dalam waktu-waktu jang begitu sarat dipenuhi keluh ?
lalu tiba-tiba dan perlahan bumi memutih
dan kitapun menjerah,
mati, —

PELAJARAN

ketika sendja tiba,
sebuah perahu ketjil menempuh keluasan laut malam hari
angin nanar menggila diseputaran
melibatkan diri jang tak putusnja menghadang kepahitan
mengombak dan menusuk
menusuk dan mengombak,
sampai bintangpun resah memudar
tapi semangatnja tak patah buat meneruskan perdjalanannya
ini

bagai suatu kebangkitan jang segar
dan bagi kejakinan adalah wadjar dan hak
sungguhpun laut serak ketakutan
dengan gelombangnja jang garang
tambah roh dan hantu karang,
ia dengan kebenarannya jang murni terpendam
bergulat sendiri sementara kegawatan semakin meningkat
bersamaan dengan mendekatnya kebinasaan dunia fana
oleh dosa, kutuk dan zina
pengingkaran Tuhan dan perkosaan kemerdekaan pribadi
jang nampak pada lajar hati manusia
tjompang tjamping diabad-abad resah ini;
dan ketika sendja tiba,
ketika langit mengambil bentuk warna nestapa hidup ini
mendekat djuga akhirnya adjal
menggila ditengah arus kehidupan jang sunji
tatkala kesadaran manusia merendah
depan pantjuran waktu
sementara laut menggigil
dan perahunja mengabur memberat,
sedang pelabuhan sedikitpun tiada nampak
disaat-saat bentjana menggawati segala gerak
tapi iapun kadang gembira

djantungja masih djuga berdetak
tanda bahwa ia akan menjerahkan sisa dari usia dan
tenaganja

karena ia ingin hidup lama
karena ia ingin merasakan nikmat atasnja,
dan untuk itu mesti bergulat sendiri bagai perahunja
menempuh tudjuan penghabisan
jang mengatasi segala nilai apapun,
lantaran kasihnja akan hidup demikian menjala-njala
lantaran ditjintainja hidup ini
sebab bukankah hidup ini kekal dan indah
dari kefanaan jang sia-sia?
maka tak ditangisi masa lampau jang megah
hanjalh sembahjang dan do'a sutji,
mengobarkan semangatnja dalam keluasan jang gelap
dan berahasia
dalam kehidupan ini

BELERANG BIRU

— 1 —

ia sangat rindu untuk sampai lekas kerumahnja
lantaran djandji serta suatu kehendak besar
betapapun beratnja mengatasi akan sebuah makna jang
luluh

dalam pergulatan hidup dan kehidupan
rasanja tak perlu meminta bantuan, ketjuali
diri sendiri;
kota-kota djadi demikian gawat dan berbahaya
dan alangkah pahitnja,
segala angkara telah menggabungkan diri dalam gelap
ketika pada malam-malam dalam hudjan
ketika dosa dan kutuk makin meradjalela
sedang ia sangat ingin untuk sampai lekas kerumahnja
sajang bila waktu tak memberi keluasan
buat mendapatkan nilai jang mendjadi haknja

— 2 —

apa lagikah makna hidup tanpa kepertjajaan dan
kesetiaan
menuntut hak dan kemerdekaan serta suara sanubari
antara kawan dan lawan,
antara kristal puisi jang muram
dibumi resah;
dan ia jang sangat rindu untuk sampai lekas kerumahnja
telah dikepeng penjakit dunia
dar, menghalau kasih dan tjinta
sementara orang-orangpun saling memalingkan muka
takut kehilangan bahagia sendiri;
lantaran kehidupan maka waktu tinggal membisu
usia makin aus dalam memburu impian
makin diburu makin djauh harapan
sedang suatu kehendak besar
dipendam dalam sunji;

— 3 —

apa boleh buat ia harus pulang kembali
menjalakan api dan hakekat hidup jang kekal
betapapun djauhnya djalan jang 'kan ditempuh
ketika malam-malam dalam hudjan badai
dengan pas djalan dari tjinta
dengan djas hudjan jang tjompang tjamping
ia wadjib menunaikan ini
dan sampai berapa lama,
ia belum berani mengutjapkanja sekarang

(Sambungan hal. 79)

Gadis tabanan itu tidak akan aman
mandi di kali, ketjuali karena merasa malu
oleh para pengawal, djuga karena kuatir
akan diintai orang; terutama karena ke-
banjakan merasa sajang akan tubuhnja
jang masih dapat didjadi modal hidup
nja.

Maka khusus untuk mereka dibuatlah
sebuah sumur jang sekelilingnja ditutup
dengan dinding anjaman-bambu jang ting-
ginja duasetengah meter. Tak ada beda-
nja dengan rombongan pemain boneka
sembrani. Mereka anggap tutup itu rapat,
karena mengira orang2 tentu akan malu
kalau harus mengintai terlalu dekat ke
lubang2 anjaman-bambu jang djarang2 itu.
Tapi pada saat gadis2 itu mandi, pamikul
bangunan asrama penuh dengan orang2
jang pesan-tempat, menonton bioskop gra-
tis jang tentu segalanjapun djauh lebih
menjeramkan.

Seperti menonton bola dari panggung
kehormatan! Komentar tak pelak lagi
tentu keluar dari orang jang paling kritis,
jang tahu akan seluk-beluk permainan bola
dan jang paling djelas menjaksikan per-
tandingan.

Dalam hal ini si 'Entoh orang asal Singa
parnahal djagonja. Ia sampai tak bisa tu-
run sendiri dari langit2, harus ditolong
oleh kawan2 jang lain, karena terlalu lama
mengintai gadis mandi telandjang bulat.

Lumajan. Sambil menindas tuma jang
banjak menumpang hidup dalam pakaian
ku dan sambil merasakan betapa sakitnja
borok2 kakiku jang sedang mengangkat
nanah, aku tertawa djuga melihat tingkah
si Entoh. Tak ubahnja dengan hiburan di
medanperang. Kalau sadja kakiku tidak
borok, mau tak mau tentu akupun harus
berbuat seperti kawan2 jang lain djuga.
Aku harus ikut dalam segala matjam ge-
rak kehidupan kawan2 lain. Kehidupan
asrama tak ubahnja bagaikan lidi jang di
ikat, barangsiapa jang terlepas dari ika-
tannja, tentu akan tersapukan oleh jang
lain.

Untunglah tak lama kemudian datang
ajah mendjemputku. Mungkin ia menda-
pat berita dari seorang pamanku jang per-
nah melihat saja sedang digendong oleh
kang Udung — orang asal Djakarta. Wak-
tu ajah datang aku baru sadja selesai man-
di di kolam dan akan bersembahjang di
langgar jang letaknja di sebrang usrama.

Tak mustahil ajah sedih melihat keada-
anku seperti itu. Tetapi aku sendiri mera-
sa malu karena ketak betjusanaku dalam
membuktikan kemampuan diri sendiri. Aku
baru mau berangkat bersama ajah ke Ta-
rogong setelah beliau berdjandji memberi
harapan: Aku diberi idjin untuk berseko-
lah lagi asal mau membantunja dalam pe-
kerdjaan sehari-hari, sedapat bisaku

KENANG-KENANGAN

RUSMAN SUTIASUMARGA

(untuk ar dan tia)

TATKALA tamat S.D. saja tinggal di rumah paman, djurutulis wedana di S. Saja diambil paman dari ibu (ajah sudah tiada lagi) untuk dimasukkan kesekolah Belanda partikelir kepunjaan P. & T. Mau masuk ke sekolah guru (ketika itu dinamakan „Sekolah Normal“), dianggap masih terlalu ketjil, padahal usiaku sudah tjukup, tapi tubuhku memang ketjil, belum dapat diterima.

Bibi (istri paman) mempunjai adik perempuan, sedikit lebih besar daripada saja, usianjapun sedikit lebih tua. Ketika itu usianja kira² enambelas tahun, mendjelang „sweet seventeen“. Menurut kata orang² tua, pada si remadja seusia itu tumbuh bermatjam-matjam kegemaranja dan bagi mereka jang menaruh perhatian: saat² tingkahnja banjak mengesankan. Ia sudah tamat dari Kopschool, jaitu S.D. khusus untuk gadis² (ditambah dengan berbagai matapelajaran kewanitaan, membordil, memasak dan sematjamnja).

Ia tjantik. Menurut kata orang paling tjantik di antara saudara-saudarannya semua. Lagipula ia anak bungsu, mempunjai sifat aleman, meskipun sesungguhnya tak ada orang jang 'kan menatingnja: senasib dengan saja, iapun sudah tak lagi berajah.

Sedang saja, meskipun baru keluar dari S.D., sudah berhati dewasa. Lagipula anak² keluaran S.D. pada masa itu umumnya sudah besar². Perhatian dan perasaan menjenangi djenis lain sudah ada pada saja. Hanja dalam perkembangannya, berbeda dengan jang lain², mungkin terpengaruh oleh baijaan dan kenjataan djaman itu: anak² gadis belum bisa bebas bergaul dengan anak laki² seperti sekarang. Karena

itu mungkin maka „tjinta murni“ku djatuh kepada Dewi Pramanik, tokoh wanita dalam buku wawatjan **Purnama Alam**. Kemudian kepada Mercedes, pelaku utama wanita dalam kisah **Graaf de Monte Cristo**, dan jang terakhir (dalam period ini) kepada Neng Ona (**Tjarita Dulur Lima**), karena menurut si pengarang: Neng Ona tidak tjantik, tapi manis menarik. Karena manis menarik itulah maka saja menjukainja.

Kepadanya (kepada ipar pamanku itu), mulanja saja tidak menaruh perhatian sedikitpun. Mungkin karena terlalu berdekatan, maka kehilangan perspektif, sebab memang kami selalu bergaul bersama. Mungkin pula lantaran terkalahkan oleh tokoh² ideal dalam buku² jang kubatja itu. Pendeknja saja tidak pernah memperhatikannja.

Pada suatu waktu, hari Minggu, saja di adjaknja mentjutji pakaian ke Tjileuleuj. Tjileuleuj adalah nama sungai jang membelah tengah-tengah kota S. Mulai dari pintu air di sebelah hulu, sungai itu bertjabang dua: satu melingkar mengelilingi kota, jang satu lagi — agaknja buatan irigasi — mengalir ke tengah² kota. Ke sanalah, ke tempat pintu air itu, aku di adjaknja mentjutji.

Aku tadinja mau menolak. Tapi tak berani mengatakannya berterang-terang. Terpaksa turut djuga. Saja berdjalan sambil membawa wadah tjutjian mengiringkannya. Ia sendiri membawa tempat sabun dan lain² keperluan mandi dalam sebuah djindingan, berkerudungan handuk.

— Djangan lama2 ja Bi (aku memanggilnja „bibi“ karena ia adik istri pamanku), saja ada keperluan lain.

— Wah, biasa kalau kuadjak! Tentu

saja lama: bukankah kita mentjutji? Nanti kuadukan pada pamanmu, baru tahu!

Saja tidak menjahut. Kepada paman memang saja takut. Kepada bibi (kakaknja sendiri), meskipun tjerewet, aku berani.

Gadis itu mulai membasuh pakaian tjutjian, lalu menjabuninja di atas tembok jang biasa digunakan orang untuk itu, jaitu gili² pinggir kali kira2 duapuluh meter arah ke hilir dari pintu air. Ia nampak gem bira sekali: mengilas tjutjian sambil bersenandung menjanjian lagu² jang waktu itu sedang populer (lagu² „djemplang“ sedang berkembang).

Saja tidak mentjutji. Hanja diminta mengawaninja. Konon supaja ia tidak takut sendiri. Padahal tak ada alasan untuk takut: di sebrang sana, agak di atas, arah ke bukit, ada orang jang sedang membikin pagar kebun: sedangkan arah ke hilir ada orang jang sedang asjik duduk meman-tjing. Dari arah sungai jang asli, terdengar lamat2 suara njanjian orang² jang sedang mengangkut batu.

Air gemuruh, mengalahkan suara jang lain², sehingga terdengar sajup², hilang² timbul, kadang2 dekat kadang² pula seolah djauh, tergantung kepada hembusan angin. Di bawah pintu, pusaran air timbul berpusing-pusing, lalu menerdjang tepi kirkannya, mengalir deras ke hilir, kian perlahan alirannya, kemudian seakan-akan berhenti ditempat jang dalam dan baru agak di sebelah hilir lagi, permukaannya nampak beriak-riak. Makin dangkal, makin keras riaknja, tertimpa sinar matahari pagi jang lagi hangat-menjorot, permukaan air itu gemerlap bagaikan petjahan-petjahan katja.

— Mengapa bukan turun mandi — kata jang sedang mentjutji.

— Ah, masih dingin, Bi, nanti sebentar lagi.

Saja lalu berlari-lari andjing turun ke pinggir kali sebelah kiri pintu air, akan memperhatikan orang² jang sedang mengangkut batu.

Ia berseru :

— Djangan djauh-djauh, bibi takut.

— Tidak, sahutku berteriak pula.

Aku duduk mengandjurkan kedua belah kaki, lalu menelekanan tubuhku ke belakang pada topangan kedua belah tangan, memperhatikan orang² jang mengangkut batu. Mataku tetap menatap ke situ, tetapi pikiranku terbang mengembara ke mana².

dang memeriksa tepi langit, menantang perang kepada Pangrawit, mengadjak bertanding di atas mega si Duta (wawatjan Djakasundang).

Lamunan tidak melandjut, karena telingaku tertarik oleh suara orang jang sedang bersenandung agak keras — ia jang sedang mentjutji menjanji ketjil, terdengar kata-katanja :

„sukur mun tulus ka batur
balikanan ka sim abdi,
abdi mah djalma walurat,
teu gaduh keur meuli-meuli,
henteu harti henteu harta,
puguh diri ngaligintjing” ¹⁾

— Takut

— Huh, laki² apa !

Bjur ia menerdjunkan diri, lalu berenang ke tengah. Kain jang dipakainja dibuatnja mengembung : maka iapun menghanjutkan diri ke hilir, perlahan-lahan ter bawa kain jang mengembung itu.

— Sedaaaap, katanja.

Ketika sudah tiba di tempat jang dangkal ia berdiri, lalu berketipung : pak blung pakblung..... pakupak pakgemblung terdengar ramai sekali karena gemanjapun bersahut-sahutan. Setelah dje mu berketipak-ketipung ia berenang lagi. betisnja nampak meletjit-letjit dalam air



menempuh alam lamunan. Membayangkan diri djadi seorang djagoan, menunggang kuda menjusur pinggir² perbukitan, menjari pendjahat jang bersembunji; aku men djadi Buffalo Bill (di rumah aku sedang membatja tjeritanja).

Di atasaku : langit tjerah, bersih, di sanasini nampak mega putih jang mendjumpluk berpindah-pindah terbawa angin. Maka Buffalo Billpun terbang, berubah ujud menjadi ksatria Djakasundang jang se-

(kalimat terachir dari njanjian jang populer itu kukira tidak demikian bunjinja, tetapi agaknja si penjanji sendiri membuat variasi).

Tiba² ia berhenti, memanggil :

— Man, Man ! Di manakah kau, Man ? Saja mendapatkannya.

— Mari kita beladjar berenang, katanja.

— Ah, tak bisa.

— Karena itu harus beladjar !

Z A I N I

jang djernih-bening, memudiki sungai, dan ketika sudah agak djauh, kembali ia menghanjutkan diri dengan kainnja jang dibuat mengembung

— Tak tertarik hatimu ?

— Ah, takut, Bi.

— Huh, laki² pengetjut !

Disebut pengetjut aku tak sudi. Maka kemedja segera kubuka, tjelanaspanpun ku

lemparkan, sehingga jang kukanakan hanja tinggal tjelana dalam. Hendak bertelanjang bulat aku sudah merasa malu. Lalu melontjat ke tengah: bjar! air mun tjrat berhamburan, kedua belah tanganku kugunakan berenang.

— Kedjar!

Ia berenang mendjauh, kian ke tengah.

Saja mengedjarnja. Tanganja kupegang, tapi dikebaskannja. Saja menjelam lama, tak muntjul2 ke permukaan, mentjari-tjari batu koral jang berwarna putih di dasar sungai.

Sajup-sajup terdengar suaranya:

— Maman! Djangan ke situ.

Saja mumbul, menarik nafas.

Ia sudah berada di tepi. Bertumpang kaki di atas tembok tempat mentjutji. Rambutnja terurai menutupi paras, diremes-remas dengan djari-djemarinja, keramas.

— Tolong gosoki daki bibi, katanja.

Saja menepi sambil membawa batu halus tipis sebesar buah tjariu.

— Punggung!

Saja menggosoki punggungnja dengan batu.

— Batunja terlalu halus, dakinja takkan terbawa.

— Kalau terlalu kasar, nanti sakit.

— Ah, tidak. Gantilah dengan jang kasar.

Saja menukar batu jang kugunakan menggosok, dengan jang agak kasar. Lalu menggosoki punggungnja pula. Ia kembali menjenandungkan lagu „sukur mun tulus ka batur“. Matahari kian terik, tapi masih djua belum terasa menjengat kulit, malah hangat membangkitkan semangat.

— Ke bawah lagi, katanja.

Batu turun ke bawah, sampai ke tepi kain sebelah atas: lebih rendah dari pinggang.

— Tak ada dakinja, Bi (memang mustahil berdaki kulit jang kuning langsung kemilau seperti itu), sudah sadja ja, kataku sambil melemparkan batu ke tengah sungai jang aimja tenang menggenang. Plung! terdengar suaranya berkemandang melung.

— Dasar pemalas!

Ia sendiri menggosok-gosok tubuh sambil bersenandung djua. Saja mentjari-tjari batu² ketjil jang tipis², untuk dilemparkan menepis permukaan air sehingga melontjat-lontjat seperti katak.

Jang bersenandung berhenti. Bjur terdjun, lalu berenang lagi.

— Man, kedjar! katanja.

Saja berhenti melempar-lempar batu. Lalu berenang, mengedjarnja. Menjelam di bawahnja betul, dengan maksud akan mendahuluinja. Entah apa, ada jang tersundul olehku, terasa empuk dan hangat.

Ia memukul punggungku sambil mendjerit:

— Jéj, nakal!

Saja berenang mendjauh, ke arah hulu.

Tak tahu benar saja, karena tak djelas ingatanku mengenai saat-saat itu. Mungkin jang dapat kuingat tidak sempurna: rasanja kaki sepperi ditarik (mungkin oleh aliran air di bawah permukaan jang berputar hendak kembali ke hulu dekat pintu jang sangat dalam), tidak lagi menghindjak dasar sungai. Saja berpusing-pusing. Kepala berat. Nafas sesak. Karena terkedjut, saja berteriak. Sedjenak tak sadarkan diri

Seperti bermimpi, serasa ada sesuatu jg berat menindih tapi kemudian diangkat orang, perasaanaku mendjadi lega, lalu saja membuka mata hampir benar dengan mukaku, ia berada di tentang udjung hidungku benar. Nafasnja megap², hembusannja terhisap pula olehku. Daguku terletak di atas dadanja, antara kedua belah buah dada, agak sebelah atas dari tepi ku tang. Ia meminggir, menaikkan saja ke atas tembok. Saja berpegangan pada rumputan, sedjenak terdiam menjandakan tubuh jang tak berdaja.

— Bikin kaget sadja! Tadi djuga bibi bilang djangan ke situ!

Saja tak menjahut. Mentjoba-tjoba duduk. Badan terasa letih lunglai.

Sekarang baru aku merasa terkedjut, tjemas bukan buatan mengingat bahaya jang baru kualami. Tapi ada pula perasaan jang aneh: jang tak bisa kulukiskan dengan kata². Entah bagaimana aku harus menjampaiannja. Hatiku bergetar, merasa gamang tapi djuga betah, ingin mengalami kedjadian seperti tadi lagi, meskipun harus kutebus dengan kekagetan pula.

Ta tjepat2 menyelesaikan tjutjian. Sesudah selesai — saja masih djuga duduk ter tjenuh — ia bertanja.

— Sudah tak kaget lagi? Untung tadi keburu kutolong. Tapi djangan bilang² ke pada paman dan bibi, jah!

Saja menganggukkan kepala.

— Kalau sudah tidak kaget lagi, mari kita pulang. Sudah siang.

Saja menjahut:

— Mari.

Ia memasukkan kain² tjutjian ke dalam wadahnja. Saja berdiri, mengenakan pakaian. Rasanja suasana sekeliling sepi benar. Mendadak djadi lengang. Saja melihat-lihat: orang jang tadi memantjing di sebrang nun disana sekarang tiada lagi, dan ketika pandangan kulajangkan arah ke atas orang jang sedang memagar kebun pun sudah tak nampak. Para pengangkut batu jang tadi bernjanji-njanji sudah tak terdengar lagi. Jang masih terdengar hanja suara burung tjaladi jang sedang mematuki batang kaju: Gemuruh suara airpun se-

akan-akan berkurang. Angin jang tadi berhembus menghapus-hapus wadjah sambil menggerak-gerakkan rambutnja jang terurai, rasanja kini tiba² berhenti. Barangkali tjuma di atas bukit sadjalah masih terlihat sesuatu jang berdaja: daun bambu melambai-lambai, kendati perlahan-lahan sadja, hanja sekedar bergerak. Kiranja ma tahari sudah berada di puntjak ketinggian, panas menjengat djangat.

— Mari pulang — katanja. Lalu wadah tjutjian itu diangkatnja.

— Biarlah tjutjian saja bawa, kataku.

— Tak apa, kau masih lemah. Tolong bawakan sadja wadah sabun.

Saja menerima wadah sabun. Lalu berdjalan mengiringkannja.

Ia bungkam. Sajapun diam. Hanja ingatan mengulang peristiwa tadi dan dalam hati saja berkata-kata: Kalau tadi aku tenggelam, tentu tidak akan ada orang jang datang menolong. Diapun sendirian sadja nistjaja kewalahan. Tapi mengapa pula hatiku ini seakan-akan ingin mengalami lagi peristiwa tadi. Terkenang waktu aku tersandar pada dadanja: antara sadar dan tiada. Bagaikan mimpi, mimpi jang indah

Sikapku padanja sedjak itu djadi berubah. Bukan lagi dia jang sering memaksaku minta diantar mentjutji pakaian, tapi aku jang sengadja mentjari kesempatan supaja diadjaknja lagi.

Semata-mata hanja untuk mengenangkan pengalamanku, jang kuharap dapat kualami lagi.

Ketika ia dilamar orang dan paman menerima pinangan itu, hati saja merasa dipersakiti benar. Saja meradjuk.

Tatkala diadakan keramaian hadjat (mengawinkannja), saja menghilang, tidur di rumah seorang kawan. Malamharinja tatkala ada pertundjukan wajang golek, saja tak datang menonton, meskipun wajang-golek adalah tontonan jang paling kusukai. Malam itu saja malah mengadjak kawan-ku menonton bioskop, film Charlie Chaplin (masih bisu), melipur hati jang gundah.

Untunglah di rumah ramai benar, sehingga saja tak begitu diperhatikan orang. Tapi sesudahnja, paman menegurku. Mengapa bukan membantu-bantu kerdja, kau malah menghilang? Bibikpun marah. Tak berotak, katanja, orang² lain datang berkumpul, kau malah tidur di rumah orang.

Saja tak menjahut.

Ia sendiri memantjing: — Ke mana sadjakah kau? Mengapa tak nampak? Orang² kehilangan. Begitukah kiranja sikapmu kepada saudaramu sendiri?

— Sakit, Bi. Karena itu menginap di rumah teman. Supaja djangan mengganggu hati orang (gagah dan puas hatiku karena dapat mengutjapkan kata² „mengganggu

hati orang"). Sambil berkata aku menghin darkan tatapanja.

— Nanti sore mari kita mandi ke Tji-leuleuj. Emang (maksudnja: suaminja, pengantin baru), katanja ingin tahu. Nis-tjaja akan gembira kita bertiga ke sana.

— Tak dapat Bi, saja ada halangan, kataku kaku sambil pergi. Dalam hati: Wah, mendingan main bola

Sesudah ia dibawa pindah oleh suami-nja, sajapun pindah dari rumah paman. Kebetulan pada waktu itu aku sudah di-terima di sekolah guru, tapi di kota lain, tinggal di rumah kerabat ibu jang sudah agak djauh.

Saja keluar dari sekolah Belanda, kare-na memang dahulupun hanja untuk se-mentara.

Setelah dua tahun bersekolah dan su-dah naik ke kelas tiga, pernah saja ber-temu lagi dengan dia. Saja berkundjung ke rumah paman akan bersilaturahmi. Ke betulan iapun ada di sana. Tapi sudah ber-tjerai dengan suaminja. Djadi sedang men-djanda. Punja anak seorang, tapi anak itu tinggal bersama neneknja. Ia sendiri me-lenggang sadja, tak sedikitpun nampak se-perti orang jang pernah berumah tangga. Tak kutanyakan mengapa maka mereka bertjerai, meski sebenarnya hatiku berta-nja-tanja dengan heran (karena dahulu mereka kawin bukan atas paksaan orang-tua, melainkan atas kehendak dan pilihan sendiri). Hatiku gembira kami berdjumpa lagi. Nampak ia kian djelita. Seperti kata peribahasa: wanita jang baru beranak satu sedangnja djelita. Sungguh! Ia nampak olehku bagaikan bidadari. Meski-pun kelak anaknya sudah tiga orang, ia akan tetap djuga tjantik. Menurut pera-saanku!

— Berapa tahun lagikah kau sekolah? Masih lama? ia bertanja.

— Barangkali dua tahun lagi, Bi, sa-hutku.

— Alangkah kesalnja, sekolah tak ha-bis²!

Saja tak menjahut.

Sehari itu kami bersama-sama. Puas rasanja hati. Kami bahkan makan dari satu piring. Memuaskan kerinduan. Sore hari aku mengantarnya ke pasar. Malam-nja mengobrol pandjang. Tapi karena ke-esokan harinja aku harus pulang, karena lusa harus masuk sekolah, maka meskipun dengan hati berat, terpaksa djuga aku pergi meninggalkannya. Dalam hati aku berbisik: Kalau sekolahku sudah tamat, tidak akan ragu lagi, aku akan melamar, karena rasanja bertepuk tidak sebelah ta-ngan

(Sungguh menjesal aku, karena baru ber-kundjung ke rumah paman pada hari libur jang terachir, padahal kalau lebih awal nistjaja akan puas benar bersama-sama).

Belum lagi dua bulan sesudah pertemu-an kami itu, ketika aku baru sadja berniat akan menulis surat kepadanya, datang be-rita bahwa ia sudah menikah lagi. Waktu kami bertemu tempohari, kiranja ia sudah dinanti orang, hanja menunggu habisnja masa idah. Hatiku kesal bukan buatan: Mengapa ia tak mau bersabar

Setelah itu kami menempuh nasib ma-sing². Ia sendiri: entahkan ingat padaku entahkan tidak. Aku sendiri karena ingin segera menamatkan sekolah, agar segera dapat bekerdja, tak pernah mengenangkannya lagi. Hatiku berkata: Buat apa ia ku-kenangkan, karena sudah mendjadi istri orang. Lebih baik kupikirkan masadepanku sendiri.

Lama kami tak bertemu. Terbilang be-lasan tahun. Ada kabar bahwa ia awet be-rumah tangga dengan suaminja sekarang. Suaminja itu seorang guru duda, sama² sudah punja anak. (Hatiku memberi ko-mentar: Kiranja masih sama² guru djua!)

Sementara itu setelah tamat sekolah saja diandjurkan ibu supaja segera berumah-tangga. Ingin punja menantu, katanja. Maka akupun kawin; bukan dengan orang jang djauh, melainkan dengan sepupuku djua, jang segala sesuatunya diurus oleh ibu sendiri.

— Segeralah beranak kata ibu. Anaklah jang akan mendjadi tali peng-ikat kasih.

— Mangga, sahutku.

Dan bukan hanja seorang, bukan hanja dua, tapi susul-menusul tak habis-habis-nja.

Aku bertemu lagi dengan dia, tat kala anakku jang sulung sudah kelas tiga di SMP. Kebetulan aku pulang ke kampung sehabis lebaran, bersilaturahmi.

Aku berkundjung ke rumahnja. Suami-nja sudah pensiun. Ia sendiri masih nam-pak muda dan segar.

— Sekarang kita sudah sama² tua, jah! katanja sambil menggerakkan leher dengan tjentil (kiranja ia merasa diri masih muda djua).

— Sungguh indah mengenangkan masa beladjar berenang, katanja pula (seperti jang sengadja membangkitkan kenangan).

Akupun seperti djedjaka muda, mende-ngar perkataannya itu mukaku merah pa-dam. Supaja ia djangan terlandjur melan-djutkan kenang-kenangannya, segera saja mengalihkan perkataan:

— Betul. Tapi adakah paman di ru-mah?

— Setelah pensiun ia radjin ke sawah, baru pulang kalau hari sudah rembang petang.

Sementara itu datanglah seorang djedja ka menghaturkan salam.

— Inilah si sulung, sudah tinggi besar benar! (anak sulung dari suaminja jang sekarang), setahun lagi tamat SGA. Baik-lah kita berbesan sadja. Bukankah Emin sudah di SMP? (Jang dia maksud anakku jang sulung, rupanja sudah dia kenal ka-re-na kalau liburan sering pulang ke kam-pung, ke rumah neneknja).

— Sungguh, aku bukan membanjol! Supaja djangan putus hubungan kekeluar-gaan kita. Nanti kalau sudah tamat seko-lahnja, kita pertemukan. Bukankah tahun ini Emin tamat?

— Betul, — kataku, kalau lulus. Udji-an dahulu, 'kan.

— Kudo'akan supaja lulus. Si Entjé-pun setahun lagi. Betul! Tidak akan ku-izinkan mengambil orang lain!

(Kataku dalam hati: Agaknja Bibi me-rasa penasaran benar! Maka teringatlah aku akan judul tjerita roman pitjisan ta-hun duapuluhan: **Djodoh jang selalu di-tunggu**, entah karangan siapa)

Entahlah, apakah harapannya itu akan terlaksana, tak dapat kupastikan, karena mana 'kan ada orang jang tahu akan ke-djadian hari esok.

Menurut perkataan orang² tua, djodoh itu sama halnja dengan adjal. Sedangkan tentang adjal sering orang menjanjikannya dalam tembang²: hidup kita berachirikan mati, tapi saat adjal tiba tak diketahui se-belumnja. Saat adjal tiba itulah jang ma-sih rahasia.

Karena itu berdjentak-djenak aku terme-nung ketika mendengar berita kematian-nja — rasanja tak sampai setengah tahun sehabis pertemuan kami jang terachir. Ia pulang ke rachmatullah, mendapat pang-gilan Jang Maha Kuasa

..... Ja Tuhan, hanja Engkaulah jang cmpunja sifat rahman dan rahim, hanja Engkaulah jang memtiki semesta alam ini, mudah-mudahan jang sudah Kau am-bil ke sisiMu, jang sudah pulang ke alam asali, Kau terima amal perbuatannya, Kau-ampuni segala dosanja

Tubuhnya sudah hantjur, namun kena-ngan kepadanya 'kan tetap abadi dalam hatiku; duhai Tjileuleuj, selamat ting-gal

1964

NJI KARSIH

TINI-KARTINI

NJI KARSIH hidup pada masa kota M masih merupakan kabupaten, bukan kewedanan seperti sekarang.

Ia pernah tinggal dalam kabupaten, bergaul dengan para selir, turut menjaksikan kehidupan di *kaputren* tempat tinggal para selir dan para putra Dalem yang jumlahnya sekitar enam puluh orang.

Seperti umumnya para bupati pada masa itu, juga bupati M mempunyai selir yang jumlahnya tak terbilang, di samping istri saja empat orang.

Kelebihannya dari bupati yang lain ialah karena di samping bupati M selamanya harus ada wanita² djelita. Setiap waktu ia harus dikelilingi oleh gadis² tjantik atau wanita² rupawan.

Konon menurut cerita orang, bupati M mempunyai sematjam panggung tersembunyi di belakang rindang pohon-pohonan terletak tak jauh dari pantjuran-nantudjuh tempat para gadis pilihan mandi membersihkan diri. Dari atas panggung itu beliau bisa leluasa meneliti tingkah-laku gadis² yang sedang mandi. Yang sedang menjuti rambut atau yang sedang membuka kain, ataupun yang sedang menggosok-gosok tubuh membersihkan kulit kuning langsung.

Dari panggung itulah bupati M asjik menjaksikan sambil memilih-milih gadis mana yang akan diambilnya sebagai kawan kesepian malam nanti.

Ada pula keistimewaan bupati M yang menjadi buah bibir orang banyak. Konon apabila di tengah² pesta para tamu kelihatan haus atau nampak letih lesu, segera Dalem M melambatkan saputangan madras yang biasa digunakannya untuk mengeringkan bibir yang senantiasa basah bergadjih atau untuk menghapus keringat yang sela-

manja bermanik-manik pada dahi atau hidungnya.

Melihat isyarat itu, *gulang²* pendjaga pintu lemari yang melekat di tengah² ruangan pesta segera memidjit knop yang letaknya dekat engsel. Dan lemari itupun terbukalah. Maka dari dalamnya gadis² djelita keluar berdujun-dujun sambil menating baki penuh dengan santapan yang lezat² dan minuman keras yang bisa mem-bikin mabuk. Para tamu bertepuk-tangan sambil berebutan mengambil makanan yg diaturkan kepadanya. Semua orang bergembira bisa memilih makanan yang paling disukainya dan dapat pula sekalian memilih salah seorang di antara gadis² yang menating baki itu untuk dijadikan kawan-tidur selama bertamu.

Pabila sedang berada dalam pesta seperti itu, Dalem M sering berbisik kepada para tamu pria seraja mengerdip-ngerdipkan matanya yang kian lama kian sipit dua karena terdorong oleh daging pipi yang kian montok!

—Gailah, katanja, santapan yang nikmatnja terasa sampai ke hati.

Orang yang diadjaknja berbisik mengikan. Matanja turut melirik meneliti gadis² remadja yang baru tumbuh rambut-dahinja. Ia menatap dengan lahap, sedang kan giginja berkerot-kerot, bagaikan srigala lapar mendjilat-djilatkan lidah melihat daging segar.

Pada masa kabupaten M tenggelam dalam pesta² nafsu chewani sematjam itulah Nji Karsih datang ke sana, dibawa oleh uanja yang bernama Mak Ani. Mak Ani pekerdjaannya menanak nasi di kabupaten, khusus untuk santapan sang Dalem. Ia diangkat menjadi penanak nasi khusus buat kandjeng Dalem sebab ia pandai se-

kali mengangi nasi yang baru diangkat dari dandang. Nasi yang ditanaknya amat *pulen*, tidak terlalu keras dan tidak pula terlalu lembek. Sangat baik sekali untuk dikepal-kepal sebelum disuapkan.

Ia ditemukan oleh kandjeng Dalem tak kala beliau berburu ke pedalaman. Santapan bekal yang dipikul dalam *dongdang* tidaklah ditaruh di atas piring, melainkan dibungkus dengan daun pisang-batu. Dalem sangat letih benar sehabis berburu, mendapat *timbel* yang amat padat buatan Mak Ani, bersantap dengan amat nikmat dan merasa sangat puas. Ketika pulang ke kota, Mak Ani dibawa bersama, diangkat menjadi tukang tanak, mengangi nasi pulen khusus buat kandjeng Dalem.

Pada tahun ketiga Mak Ani hidup di kabupaten, timbul musim patjeklik yang amat parah sebab kemarau panjang berbulan-bulan. Pohon-pohonan laju terbakar terik matahari. Sawah kering tandus, tanahnya retak² dan ketika ditjangkul njaring berdentang seperti batu.

Mak Ani teringat akan adiknya — petani ketjil di kampungnja. Anaknja enam orang. Tiap pagi berkeliaran bersama kawan-kawannya ke hutan akan menjari putjuk-putjukan atau menggali umbi-umbian, sekedar untuk menansel perut kosong. Atau berbaring-barang di atas *dempling* sambil menjoba melupakan perut keron-tjongan yang melilit-lilit.

Mak Ani merasa berdosa sebab ia sendiri hidup di tengah² makanan yang bertumpah-ruah berlebihan, padahal di kampungnja orang² terkapar kelaparan. Maka iapun minta izin pulang dahulu ke kampung. Menurut keinginannya, anak² adiknya itu akan dia bawa sadja ke kota. Pa-

ling tidak tiga orang jang besar² tentu akan mau ikut kepadanya.

Ketika Mak Ani datang di kampung, anak² itu ternganga keheranan dan kepingin benar mendengar tjerita tentang kota. Demikian djuga buahatangannya: semua mereka serbu dengan lahap — maklumlah mereka tak pernah bersua dengan makanan jang enak². Lalu merekapun memegang-megang badju jang dipakai Mak Ani jang serba berkilaun itu dengan penuh takdjub. Tapi anehnja, tatkala ditanja apa mau ikut ke kota ataukah tidak, mereka semuanya menggelengkan kepala. Katanja, mereka merasa lebih baik hidup bersama dengan orangtuannya sadja di kampung, sebab di kota mereka takut sama orang

asing. Ada pula jang mengatakan takut kelindas kereta. Kalau memang ua mau memberi sesuatu, kirimkan sadja ke mari — kata mereka.

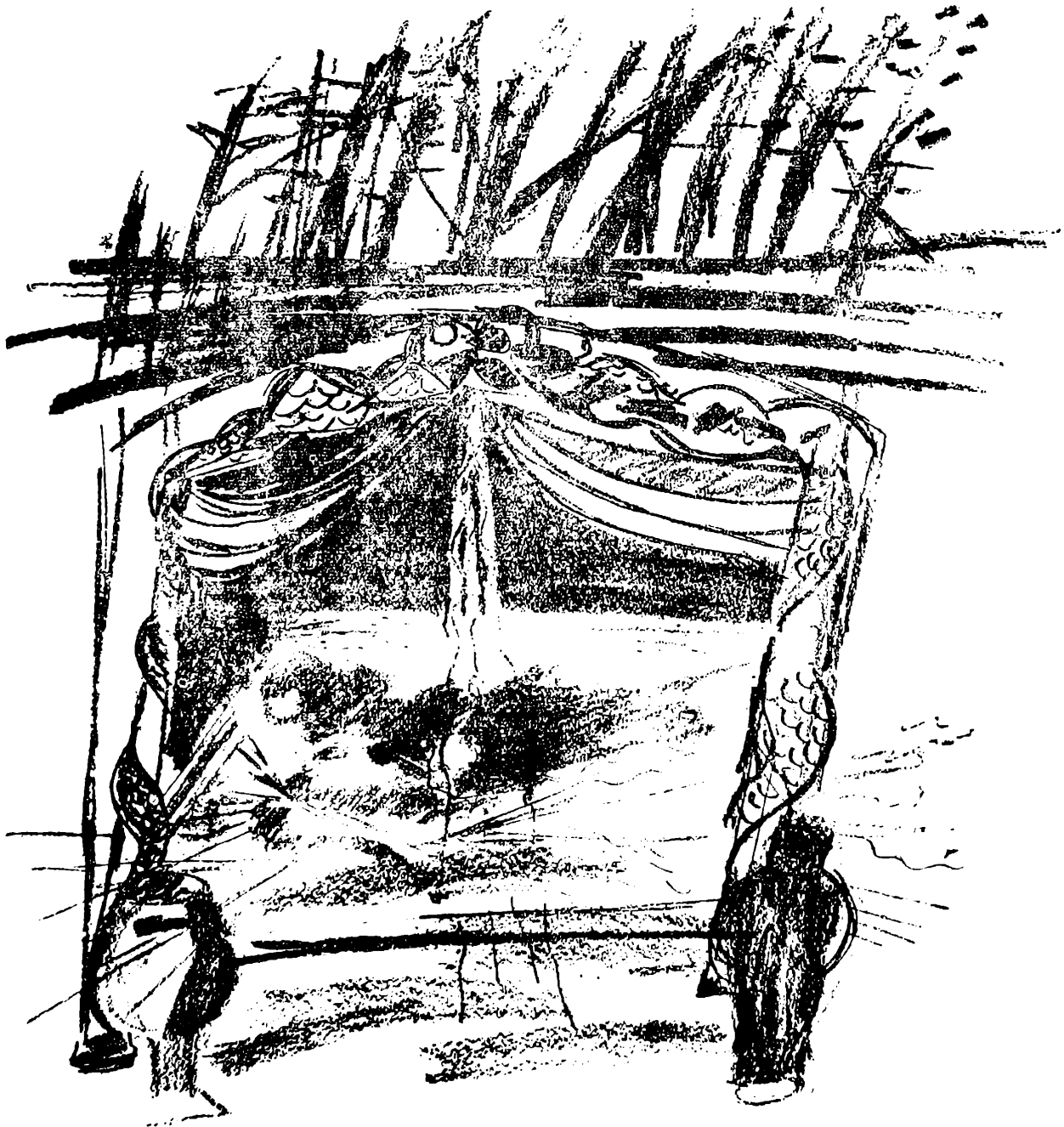
Waktu pulang kembali ke kota, Mak Ani hanya berdua sadja dengan si sulung. Jang sulung itupun baru mau pergi setelah dengan susah pajah Mak Ani memaksa, sambil tak lupa mempersalahkan orangtuannya. Bukantah malu, kata Mak Ani, gadis sudah berumur tigabelas tahun belum djuga bersuami. Di kampung gadis seusia itu sepatutnja sudah dua kali mendjanda.

— Bukan karena tak ada jang datang meminta, sahut ibunya membela diri, jang datang melamar sudah banjak. Tapi entah lah. Anak itu masih belum djuga mau be-

rumahtangga. Kepada laki² seperti takut. Kegemarannya sehari-hari berlari-larian mentjari kajubakar ke gunung atau mentjari endol di sungai.

Malamhari ia beladjar mengadji di rumah Pak Hasan, tetangga sebelah. Ia radjin benar mengadji, sembahjang tak pernah tinggal dan perkataan ustad sangat diperhatikannya. Di bilangan kampung kita, ia termasuk anak jang paling tjerdas.

Kata Mak Ani pula: Anak itu tjerdas, otaknja terang, karena itu ia harus dibawa ke kota agar dapat mempeladjar segala kepandaian. Djuga parasnya, meskipun bukan rupawan namun tak dapat ia disebut buruk. Kulitnja bersih, bagaikan warna



daun talas yang tumbuh di bawah naungan pepohonan, mulus tak bertjatjad se dikitpun djua. Matanja djernih menundjuk kan kebersihan hatinja. Kakinja, meski selamanja ia hidup di gunung, tidaklah melebar karena terlalu banjak mendaki, melainkan lantjip indah setjara fitri.

Dan siapa tahu, katanja pula, peruntungannya baik. Tak dia landjutkan lamunannya yang mengharap barangkali sadja akan mendapatkan anak wedana ataupun anak Dalem. Pemali! Djangan sampai meraih bulan dilangit, supaja tidak terikut — katanja dalam hati.

Sedangkan ajah anak itu berkata: — Berangkat sadjalah bersama uamu. Di sinipun makanmu tak tjukup.

Kata ibunya: — Terserah kepada uanja sadja. Dan barangkali sadja betul memang nasibnja baik.

Sedjak itulah Nji Karsih hidup di dalam lingkungan pagar kabupaten. Tak habis-habisnja ia merasa heran. Hatinja tak tentram dan selamanja ia merasa takut dan kuatir, karena segala tingkah-lakunja selalu dipersalahkan sambil diedjek dan ditertawakan orang. Tak boleh ia bitjara keras, apalagi berteriak seperti di gunung pabila berpanggil-panggilan dengan kawan kawannya. Berdjalanpun harus perlambatan, harus rengkuh, harus menjembah dan harus pula berlutut kalau ia berbitjara atau menjerahkan sesuatu kepada para agan. Tak boleh ia sepatahpun mendjawab meski dimaki-maki dengan perkataan yang pedas. Tak boleh ia merasa sakit hati meski diedjek disebut „orang kampung tak tahu adat“ oleh agan yang berbitjara sambil berbisik-bisik dalam bahasa asing. Entah apa makna bisikan itu, Nji Karsih tak dapat mengerti, tapi dari gerak-gerik muka mereka tahulah ia bahwa para agan itu mengumpat dirinya.

Tak ada pekerdjaan tetap yang dipegangnya. Nji Karsih menerima segala sukurhan para agan: menjapu atau membereskan kamar, atau mentjari kutu kepala. Kadang² iapun membantu mak Ani di dapur.

Suatu kali pernah Nji Karsih mendapat kaget yang bukan buatan dari Pak Djura — pelahap Dalem. Ia disebut pelahap Dalem karena selain daripada mengurus tanaman-tanaman Dalem, ia mendapat tugas istimewa jaitu harus makan pabila Dalem sedang bersantap.

Pak Djura termashur pelahap. Kalau makan sangat banjak dan berselera sekali. Maka demi melihat Pak Djura makan, Dalem pun tergugah selera. Dalem menikmati santapan sambil melihat Pak Djura duduk bersila di dekat kakinja, dengan lahap mengunyah-ngunyah makanan-sisa yang antara sebentar dilemparkan oleh

Dalem ke dalam piringnja.

Nji Karsih merasa seperti di kampungnja sadja ketika melihat pohon blimbing buahnya matang dan djeruk sangat lebat. Tak ragu² ia memetiknja. Menurut pikirannya: Lihatlah, buah-buahan ini sampai busuk. Baiklah kumakan kalau orang lain tak menjukainya.

Baru sadja ia memetik blimbing dua buah dan djeruk sebuir, tak ketahuan dari mana datangnya, tahu² Pak Djura membentak sambil merongos menjebut dia pentjuri serta mengantjam akan memenjarakannya.

— Tak tahukah kau pohon ini dinam oleh Dalem sendiri? Pak Djura melotot. Hah? Busuk? Busukpun disengadja, tahu? Untuk hiasan, bukan untuk makanan! Dasar anak kampung! Bagaimana djadinja kalau Dalem tahu bahwa djeruk tanamannya dipetik orang? Tentu akan murka sekali. Diikat erat² tanganmu itu baru tahu!

Nji Karsih putjat karena terkedjut. Djeruk dan blimbing yang dipetiknja itu tak terasa lagi djatuh dari kandutannya. Tubuhnya lesu, semangatnja terbang.

Masih gemetar ia mendapatkan uanja di dapur, memberitahukan bahwa ia akan dipendjara oleh Pak Djura.

— Ua, bisiknja. Apakah Dalem itu galak?

— Galak memang, tapi hanya kepada orang yang tak menurut perintahnja, sahut uanja sambil membersihkan remah² nasi yang melekat pada pinggirannya dengan daun pisang yang sudah terlebih dahulu diganggang supaja lemas. — Karena itu kau djangan sembarangan mengambil sesuatu, katanja pula.

— Demi Allah, saja tak bermaksud mentjuri. Hanya karena melihat buah-buahan itu membusuk tak ada yang memetik. Bukankah manggis kitapun di kampung kalau sudah bermasakan boleh dipetik oleh siapa sadja yang menginginkannya? Kita tak pernah marah, bukan? Sedangkan di sini baru sadja kupe tik tiga buah perkataannya terputus-putus menahan tangis lantaran takut dan sesal.

— Ija, di sini 'kan bukan di kampung. Lain lagi. Biarlah yang sudah, sudahlah. Dalem 'kan tidak mengetahuinja. Hanya lain kali djangan kauulangi lagi memetiknja.

Nji Karsih tidak menjabut lagi. Tapi dalam hatinja ada rasatakut yang dipendam. Takut kalau suatu kali Dalem tahu bahwa ia telah memetik djeruk dan blimbing. Takut ditangkap dan dimasukkan pendjara.

Sedjak itu kalau ia mendengar orang menjebut Dalem, hatinja terkedjut dan

gemetar.

Ia kian merasa tak betah tinggal di kabupaten. Nampak sering duduk termenung menung mengemangkan kampung halaman nja.

Sering ia punya pikiran akan melarikan diri, menjelinap dari pagar kawat, menjusur pinggir kolam, lalu menjebrangi kali dan mengikuti djalan keretaapi; menurut ingatanja lama² tentu ia akan sampai ke kampungnja djuga.

Tapi iapun teringat pula kepada uanja, yang sering membujuk: — Bersabarlah. Tawakallah. Nantipun kau akan betah di sini. Nantipun kau akan menemukan kesenangan di sini. Apapun djuga kalau sudah mendjadi biasa nistjaja takkan mendjadi soal lagi.

Tidak mendjadi soal — bisa djadi memang demikian. Tapi buat Dalem kebiasaannya berganti-ganti selir sungguh merupakan soal yang bukan ketjil, baik bagi orang lain maupun buat Dalem sendiri.

Dalem sering merengut masam atau murka kepada setiap orang kalau Gan Angga — kerabat yang sangat dikasihinja, yang biasa membujuk-bujuk gadis — tak membawa gadis yang masih perawan.

Pada waktu itu Gan Angga sedang dirundung bingung, sebab menurut laporan, gadis² para pembesar sudah habis semua, — entah betul ataukah tidak. Tapi menurut kabar yang sampai kepadanya, para pembesar sudah banjak yang berkata: — Ja, meskipun aku sendiri tukang latjur, tapi kalau harus mengurbankan anak kandung sendiri, akan berpikir dulu dua kali. Dalem sudah merasa djemu dengan selir yang tersedia. Konon sudah tidak ada lagi yang mampu membangkitkan berahi.

Akan mentjari ke luar kota, nistjaja tak bisa tjepat karena harus sabar, perlahan-lahan, selangkah demi selangkah. Harus pula pandai membujuk-bujuk, bahkan kadang² perlu mengeluarkan uang dari saku sendiri dahulu untuk melemahkan hati.

Sedangkan Dalem sudah tak sabar. Tak mau menunggu lebih lama lagi. Bahkan sudah mengantjam: — Kalau tak berhasil nanti malam, akan dipetjat seketika itu djuga.

Dipetjat? Buat Gan Angga tak berbeda dengan hukuman mati. Betapa malu nanti kalau ia sampi diusir dari kabupaten!

Maka iapun mentjari-tjari dalam kaputren. Tapi yang masih ada hanya tinggal para putri Dalem sendiri. Meskipun kalau dia persembahkan, Dalem takkan mengenal gadis anak kandungnja itu, namun Gan Angga masih merasa takut. Teramat berdosa! katanja dalam hati.

Achinnja ia mengait Nji Karsih yang de

kat. Kepada uanja ia berkata bahwa Nji Karsih akan dinaikkan deradjatnja, akan dijadikan mutiara kembang keraton. Ia berkata demikian kepada Mak Ani sambil memberikan uang yang silau mengkilap — tjukup untuk membeli sebuah rumah di kampungnja. Oleh istri Gan Angga Mak Anipun diberi kain dan badju bekasan, tapi masih bagus² benar, maklumlah bekasan menak.

Mak Ani sangat gembira. Pikirannya mengembara djauh. Lamunannya tenggelam dalam alam penuh kesenangan. Siapa tahun ia akan mendapat tjutju titisan Dalem — seorang aom. Alangkah nikmat dan bangga kelak, ia akan dipanggil nenek oleh putra Dalem!

Nji Karsih didandani. Dahinja ditjukur, bulu² halusnja dibuang sama-sekali. Alis-njapun dirapikan. Anak rambutnja pada pelipis dikerik dan dibuat lantjip arah ke telinga. Iapun disuruh pula makan sirih supaya bibirnja yang sudah diolesi dengan minjak lamé itu menjadi kemerahan. Se-luruh kulit tubuhnja digosok dengan wewangian lalu diluluri atal supaya kelihatan kekuningan bagaikan kulit djahé.

Djururias sibuk bukan buatan. Tak ubahnja dengan mendandani penganten. Beberapa orang di antaranja tak henti-hentinja berketjujuk bibirnja mengutjapkan djampi-asihan.

Waktu pakaian sudah dikenakan, siapa akan mengira bahwa ia bukan seorang agan, meskipun gerak-geriknja masih menunjukkan gerak-gerik gadis ladang yang berasal dari dusun di pinggir gunung.

Betul pula tangannya kasar karena ker-dja berat membelah kajubakar di dapur, tapi kakinja lantjip dan tumitnja bulat tel-lur kemerahan.

Tak seorangpun yang mendjawab, mes-kipun Nji Karsih tak henti-hentinja ber-tanja: — Hendak dipengapakan kah saja, agan? Hendak dibawa ke mana? Malu benar saja dibuat begini. Saja minta izin akan pulang ke dapur, ke tempat ua saja.

Tak seorangpun menjahut. Dan kalau-pun ada yang berkata, djawabnja adalah: — Njai akan mendapat anugrah. Akan berbahagia

Malamnja, tatkala di kaputren para agan dan para selir sedang terlajap-lajap antara djaga dan tidur, bahkan ada pula di antaranja yang sudah mendengkur ka-re-na waktu isja sudah lampau. Nji Karsih lewat di depan pintu kamarnja, diapit oleh dua orang pengawal yang mengikuti Gan Angga masuk ke tempat peraduan Dalem.

Dan tatkala fadjar mulai mekar, saat orang² yang tidur mulai menggeliat ba-ngun, bahkan ada di antaranja yang sudah duduk sambil makan sirih, terdengar ada orang yang lewat di depan kamar kaputren.

Terdengar suara laki² yang berbitjara de-ngan nada rendah, diselingi oleh isak ter-sedan seperti tangis yang ditahan.

Tak seorangpun diantara para agan yang sudah terdjaga itu yang bitjara. Mereka hanya bersipandangan dengan kawannja sekamar. Semua mereka sudah maklum. Soal biasa. Bukan hal baru.

Nji Karsih ditempatkan di kamar paling udjung, satu kamar dengan seorang selir lama berasal dari Kalangsari; supaya ia dapat beladjar segala sesuatunja kepada yang sudah banyak makan garam.

Tapi anak itu tak bisa ditjegah, tak dapat dihalang-halangi. Ia tertatih-tatih pergi ke dapur, ke bilik uanja.

Begitu masuk bilik, ia menangis men-djerit sambil menjungkup wadjah dengan kain lusuh yang dia bawa dari kampung.

Oleh uanja ia dibudjuk seraja ditanja apanjakah yang sakit. Tapi ia hanya me-nangis — tak mau berhenti, ngedupung ter telungkup tak boleh diadjak bitjara.

Tiga hari tiga malam Nji Karsih ber-laku seperti itu. Tak sebutirpun nasi di-makannja. Matanja bengkak². Wadjahnja putjat dan bibirnja kering petjah². Ker-djanja hanya termenung-menung, dan an-tara sebentar ia bergidikan.

Oleh orang² yang tinggal di dapur ia di-datangi dan dibudjuk supaya sadrah mene-rima nasib. Sebab menurut mereka yang dia alami itu samasekali bukanlah nasib buruk. Malah adalah suatu nasib baik bahwa ia telah terpilih oleh Dalem yang menjadi 'penghulu negeri,' menak yang paling utama.

Selir² yang lainpun membudjuknja. Bahkan ada pula yang memberinja nasi-hat supaya makan anu dan anu, sedang-kan itu dan itu harus dipantang.

Jang mentjibirkan bibir menghinapun tak kurang. Kebanyakan terdorong oleh rasa irihati, takut kalah dalam persaingan merebut kasih. Mereka menjebutnja si anak kampung yang tak keruan asal usulnja — meskipun sebenarnya mereka sen-diri sama² selir.

Kata jang seorang: — Mengap² pula menangis? Kalau mengandung 'kan biasa nja djuga ditikah oleh Dalem. Kalau perlu Dalem bertjerai dahului dengan istri jur-g-sjah — seperti biasa. Buktan kah itu adil? Anak kita akan menjadi aom, sungguh beruntung punja turunan bupati — kuta-nja sambil mengelus-elus kepala anaknja yang oleh orang² di sana biasa dipanggil aom, tapi di belakangnja mereka bilang entah siapakah pula ajah anak itu sesung-guhnja.

Kata jang seorang pula: — Jah seka-rang ia menangis, tapi tjoba lihat nanti. Pasti ia akan berusaha supaya sering² di-panggil. Ia berkata begitu sambil meng-

gosok-gosok batu tjintjin dengan udjung badju kebaja yang dipakainja. Batu pirus yang ditukarnja dengan selendang loktjan dari tukang rampe. Konon batu itu ber-chasiat supaya dikasihi orang.

Nji Karsih tak memperhatikan segala perkataan mereka itu. Pikirannya dipe-nuhi oleh bajangan peristiwa yang telah dialaminja tatkala ia malam² dibawa ke tempat peraduan Dalem.

Masih terbahang olehnja betapa ia me-rasa kaget sekali tatkala tahu bahwa yang dihadapinja adalah Dalem sendiri — Da-lem yang selama itu sangat ditakutinja. Tubuhnja mendadak tak berdaja, lesu le-mah seluruh tulang sandinja. Ia mau lari keluar menggedor pintu yang terkuntji. Tapi kakinja tak dapat dia langkahkan. Bulu romanja berdiri tatkala djari² Dalem yang gemuk² dan penuh dengan tjintjin itu meraba dadanja. Ia ingin berteriak, tapi tenggorokannja kering. Tak ada su-ara yang keluar. Telinganja mendadak pe-kak, bising oleh suara gonggongan an-djing. Ia merasa seakan-akan ditarik ke dalam suatu pusaran yang sangat menje-sakkan nafas. Seolah-olah ketika itulah adjalnja 'kan sampai.

Hatinja mendjerit meminta tolong ke-pada Tuhan seperti yang biasa dilakukannya di kampung apabila ia berada dalam ketakutan atau sedang lewat di tempat yang sanget herpenghuni.

Nji Karsih bergidik. Ketakutannya akan diborgol dan dimasukkan pendjara dika-lahkan oleh rasa takut jang baru, jang te-rasa lebih berat menekan djiwa.

Kini ia bukan lagi Nji Karsih yang lama, perawan ketjil yang sering berlari-lari ke gunung.

Menurut perasaannya, Dalem sudah menjatuhkan hukuman yang lebih berat, sebab ia telah berani mentjuri blimbing dan djeruk tanaman Dalem sendiri. Da-lem lebih murka lagi karena Nji Karsih sering merasa takut kepada Dalem, pada hal orang lain semuanya menjukai dan menghormati beliau.

Ia melihat Pak Hasan, gu²nja menga-dji di kampung, mengantjamkan tjemeti yang biasa dipergunakan untuk meletjut anak bodoh dengan mata melotot: — Di radjam! Kau akan diradjam!

Nji Karsih mendjerit. Terasa olehnja batu² tadjam menjajat-njajat dagingnja. Seakan-akan terdengar olehnja orang² ber-teriak: — Usir! Usir! Nadjis! Nadjis!

— Njai minumlah dahulu air ini, sa-jang. Supaja kau mendapat sinar jang me-nerangi hatimu — terdengar suara uanja parau karena menahan tangis sambil mem-berikan air yang sudah didjampi dalam emuk. Mak Ani sangat merasa kuatir, me-njaksikan tingkahlaku kemenakannja itu.

Lamunannya jang muluk² hilang lenjap. Keinginannya hanja tinggal satu: kemana kannja bergembira dan sehat lagi seperti biasa, dapat diadjak bitjara seperti biasa.

Semalaman hudjan turun dengan lebat, suaranya gemuruh tak henti-henti disertai oleh halilintar menjambar-njambar. Seluruh isi kabupaten tidur dibawah selimutnja. Sebagian membatja mantra dan do'a karena terkedjut melihat kilat. Para pengawal tak seorangpun jang berani meronda berkeliling. Semuanya duduk diam² berkerudung sarungnja masing².

Prisma anting² lampu-gantung di pendopo berbunyi gemerintjing berantukan se samanja karena terajun-ajun oleh angin jang keras bertiup.

Sekelebatan dalam terang tjahaja kilat, di sudut kolam sebelah selatan, nampak sepasang djari² tangan jang mungil berusaha merenggangkan pagar kawat akan meloloskan tubuhnya jang basah oleh hudjan. Lalu ia dengan meraba-raba menjusur pagar belakang, melangkah terbujuhujung menudju sungai jag airnja gemuruh karena bandjir.

Keesokan harinja kabupaten ribut: Nji

kasih hilang. Tempat ia berbaring kosong. Mak Ani hanja dapat menangis sambil menarik-narik rambutnja sendiri. Hatinja penuh penjesalan.

Semua orang tertjenuj memikirkan na sib Nji Karsih. Tak seorangpun lagi kini jang berani menghina atau berbitjara buruk tentang dia. Hati mereka diliputi oleh berbagai-bagai perasaan: sesak, kuatir dan berdosa.

Ada jang mengutjapkan: — Allahu Robbi. Allahu Robbi, dan dengan tak sadar ia berdo'a supaya dihindarkan dari hukuman jang akan mentjelakakan dirinja.

Seluruh isi kabupaten diperintahkan untuk menutup mulut. Tak boleh sampai tertjetus ke luar. Kehilangan Nji Karsih mendjadi rahasia. Jang diperintahkan mentjari harus bekerdja setjara diam² dan samasekali tak boleh ketahuan mentjari orang hilang.

Seminggu kemudian orang² jang tinggal di dekat djembatan agak di hilir, ribut karena menemukan majat seorang gadis jang terselip pada batu besar di bawah djembatan keretaapi. Majat itu sudah membusuk dan baunya sudah menjebar

ke mana². Tak seorangpun jang tahu majat siapa itu gerangan — ketjuali orang² jang tinggal di dalam kabupaten.

Majat itu dimakamkan oleh penduduk setempat di pekuburan agak sebelah hulu djembatan keretaapi. Majat itu dibungkus dengan tikar pandan, sedangkan padungnja terbuat dari bambu dan sebagai nisan ada batu setumpukan — sematjam tanda peringatan bagi jang masih hidup.

M sekarang bukan lagi kota kabupaten. Tapi kota kewedanan ketjil jang sudah di tinggalkan orang². Kota sepi kurang penduduk.

Kabupaten jang dahulu berdiri megah sekarang sudah lama hantjur, bekasnjapun tak ada lagi. Hanja ada tegalan rumpun kasau dan mandjah, tempat anak² mengembalikan kambing.

Hanja tinggal sebatang beringin berdjanggut di sudut alun² dan tembok kabupaten jang sudah gugur berhantjuran jang masih menundukkan bahwa disitu pernah ada masanja berdiri kekuasaan, keagungan dan keserakahan. ***

(Margahaju, Ramadan '66.

SUNDA th. III no. 66, 20 Maret 1967.

(Sambungan hal. 71)

maka banjak bakat² baik jang kemudian hanja berhasil mendjadi penulis rutin jang radjin, sehingga jang dihasilkannjapun tak lain daripada sematjam hasil pekerdjaan tangan belaka. Tanpa kritik, tanpa bimbingan pembahasan dan pemikiran jang memberi arah, bakat² jang baik tjepat puas diri dan kehilangan horison, dan tenggelam dalam kesibukan rutin seorang tukang.

Tentu tak dapat dibenarkan setjara mutlak kalau dikatakan bahwa dalam sastra Sunda samasekali tak ada kritik. Kritik ada djuga ditulis orang. Tapi djumlahnja hanja sedikit — dan tidak ada jang tjukup berwibawa karena tidak bersifat kontinju. Kebanyakan merupakan hasil tangan² gatal jang masih sibuk menghapal-hapal istilah dan kutipan² jang sering terlepas dari konteksnja. Kalau harus djuga menjebut nama dan djasa penulis kritik disini, jang banjak menaruh perhatian untuk membitjarkan tjerpenn² dalam bahasa Sunda, nistjaja saja pertamata akan menjebut Popo Iskandar dan Saini K.M. Terutama Popo Iskandar — jang lebih terkenal sebagai pelukis — banjak menulis tentang berbagai karja sastra Sunda dan dalam tulisan-tulisannya itu senantiasa menunjukkan timbangan jang matang dan pandangan jang luas. Sajang bahwa tulisan² Popo jang kebanyakan dimuat dalam **Madjalah Sunda**, sampai sekarang belum diterbitkan sebagai buku. Padahal kalau hal itu diiakukan, nistjaja akan banjak manfaatnja bagi para pengarang Sunda dan bagi perkembangan sastra Sunda.

Karena tidak adanja kritik itu pulalah barangkali maka kita sering dibuat heran lantaran membatja tjerpenn² jang ditulis oleh seorang pengarang jang kadang² nilainja sangat djauh berbeda. Setelah menulis tjerpenn² jang baik dan bernilai tinggi, atjap si pengarang terpeleset menulis tjerpenn² jang tak berkadar.

Sering pula kita melihat usaha mati-matian seorang pengarang untuk mengulang kembali sukses jang sudah ditjapainja dengan sesuatu karja, karena dikiranjanya itulah satu-satunya djalan untuk menulis karja sastra jang bernilai.

Namun dengan kian meningkatnja pendidikan, dengan kian luasnja kesempatan jang terbuka bagi usaha² memperbanjak pengertian dan pengetahuan dalam segala bidang termasuk kesusastraan, maka dapat kita harapkan adanja perkembangan jang akan menembus kehampaan masa kini. Pada saat sekarang banjak madjalah² Sunda jang berhenti terbit atau beristirahat untuk djangka waktu jang sulit ditentukan, penerbit²pun menghentikan aktivitasnja. Madjalah jang masih terbit setjara tetap hanjalah **Manglé**, itupun dengan oplah jang banjak merosot dibandingkan dengan dahulu. Kalau penerbitan madjalah maupun buku sudah baik kembali, nistjaja akan terbuka kesempatan untuk para pengarang Sunda memperkembangkan bakat dan kemampuannya. Kesempatan itu tidak terutama tergantung kepada kemampuan kreatif para pengarang, melainkan lebih tergantung kepada mas'alah² kehidupan ekonomi dan daja-beli masyarakat sendiri. ***

Bandung, Nopember 1969

DAFTAR KETERANGAN KATA2 DAN ISTILAH2 DALAM TJERPEN DARI BAHASA SUNDA

anglér, dianglér: sawah sehabis dipatjul lalu dikerdjakan lebih landjut, supaja tanahnja lebih gembur dan lunak, sematang ditutup dengan lumpur supaja rumputnja mati mendjadi pupuk, dst.

atjeuk = tjeuk = tjeutjeu = eutjeu = tjeu: kakak (perempuan)

aom: sebutan kepada putra dalem (laki²)

buras = uras: makanan terbuat daripada beras, dibungkus dengan daun pihang, kemudian dikukus, kadang² di tengahnja diberi bumbu, daging ataupun ontjom.

boéh rarang = kain putih

borondong = sematjam penganan terbuat dari beras atau djagung yang „dibakar” sampai kembang kemudian ditjampur dengan gula ataupun sematjamnja.

dalem: bupati djaman dahulu jang kekuasaannja turun-temurun dan wewenangnja hampir2 seperti radja.

doraka: tjelaka karena durhaka kepada orangtua,

djesbén: sematjam orkés (jazz)

djodjodog: tempat duduk terbuat dari kaju, sematjam bangku tapi ketjil dan kakinjapun hanja kl. 10 cm tingginja, biasa digunakan di dapur.

doongdang: sematjam tempat makanan jang dipikul oleh dua orang, di depan dan di belakang, bentuknja pesegi-pandjang. Biasa digunakan untuk mengangkat makanan buat peralatan.

dempling: bagian tanah jang landai

dulang: tempat mengangi nasi ketika baru ditumpahkan dari dang.

engakang = akang = kang = kakang: kakak (laki²)

émok: tjara wanita duduk dengan melipatkan kedua belah kaki sehingga seakan² terduduki oleh pantatnja.

endol:

emuk = muk: tjangkir terbuat dari aluminium atau kaleng (email)

gregesan = gregeseun: nama sematjam penjakit njeri dan linu.

gan = agan = djuragan: tuan

ganggaong: sematjam ilmu hitam untuk menjtelakakan orang lain.

gulang²: pengawal istana atau kabupaten.

hawa: dapur, perapian dapur

ilmu kelahiran: ilmu gaib berkenaan dengan kekuatan tubuh (kebal, sakti) dan untuk menjtelakakan orang lain (ilmu hitam)

klingsir, kalingsir: nama sematjam penjakit peranakan.

kelanding: tempat garam di dapur

kelewék: pitjung

ketuktilu: nama tarian bersama, sematjam dogér di mana penontonpun boleh ambil bagian.

kaputren: paviljun tempat tinggal para putri (di kraton atau kabupaten)

kempul: sematjam alat tabuhan jang dipukul, bentuknja seperti bonang.

kuuk: sematjam binatang sedjenis tjengkrik jang kadang2 dimakan orang.

kopi brontak: kopi jang dimasak dengan telur (ajam) mentah, oppuler semasa revolusi.

mang = mamang = emang: paman

mangga: utjapan jang sering dipergunakan orang dalam basa Sunda ini kadang² untuk menjtudjui kadang2 untuk menolak sesuatu tawaran atau adjakan.

mandjah: sematjam pimping

mantri ulu²: pamong desa jang tugasnja mengurus irigasi (desa)

matigeni: puasa jang beberapa hari berturut-turut sematjam ber tapa, untuk menjapai sesuatu maksud.

ngarajuda: kadang² di sementara daerah njarajuda: saat si pemain dalam sesuatu pertundjukan (dogér, longuér, sandiwara, dll.) meminta sumbangan dari para penonton. Biasanja si penari (ata ubodor) mendatangi penonton satu dari satu ram bil menjanji diiringi gamelan jang membunjukan lagu khusus

untuk itu.

ontjor: lampu-sumber jang besar, dengan kaki jang tinggi, biasanja ditaruh di tengah² kalangan pertundjukan (dogér, reog, longser, dll.) untuk menerangi kalangan.

pama

pamali: tabu

pais: pepes ikan

papais: makanan terbuat dari tepung beras atau tepung lain (djagung, ketela, dll.) jang dibungkus dengan daun pisang lalu dikukus, sering tengah²nja diisi dengan pisang, gula, atau kelapa jang telah diaduk dengan gula-entjer.

parako: sematjam para² jang dibuat di atas hawa dapur biasanja digunakan untuk menjimpan segala matjam keperluan dapur.

pupudjian: lagu memudji Tuhan dan nabi Muhammad s.a.w. kata²nja Sunda tapi lagunja terpengaruh oleh lagu² Mesir dan Arab.

pemikul: tiang jang horizontal menopang bubungan.

pulen: nasi jang sangat baik, tidak para tapi djuga tidak lengket karena terlalu lembek.

pasinden: biduan lagu² Sunda

pangalungan: uang atau pemberian² lain jang dilemparkan para penonton ke tengah² kalangan, biasanja ditudjukan kepada pemain favorit, baik sripanggung maupun bodor.

pipiti: tempat makanan terbuat dari bambu dianjam, bentuknja segi-empat, terdiri dari dua bagian atas dan bawah. Jang atas sebagai tutup. Biasanja digunakan sebagai piring dalam peralatan (supaja mudah terus dibawa pulang)

ruruntjangan: bagian bibir atas jang agak mengelopak, letaknja persis di tengah, bersambung dengan bagian antara dua lubang hidung.

saladah: sematjam sajian mendjalar tumbuh di sawah berair.

sanget: tempat sanget: suatu tempat dianggap sanget karena di anggap berpenghuni (mahluk halus).

sodér: kain jang diikatkan penari pada pinggangnja.

songsong: bambu jang dibuang kedua belah buku ruasnja, sehingga bolong kedua udjungnja, digunakan untuk meniup menghidupkan api di dapur.

sontog: tjelana sontog: tjelana jang pandjangnja sampai pertengahan betis, biasanja digunakan buat di sawah, umumnja berwarna hitam.

sumuhun: betul, baik, ja.

surawé: lipatan djahitan bagian depan kebaja, sering direnda, gér.

teluh: ilmu hitam untuk menjtelakakan orang lain, guna².

tetenong: sematjam lemari untuk menjimpan makanan, terbuat dari anjangan bambu, bulat bentuknja.

tohang: tukang memasak air dalam pasukan atau dapur umum tentara.

tjaladi: sematjam burung jang kalau bersarang membuat lubang pada batang pohon kaju.

tjariu: sematjam tumbuhan merambat jang buahnja seperti pe²ai tapi djauh lebih besar. Isinja dipergunakan buat masak, kl. sebesar telur tapi gepeng.

tjomro, dari „ontjom di djero”: sematjam penganan terbuat dari ketela jang ditumbuk halus lalu dibuat bulat² sematjam telur dan ditengahnja diberi bumbu ontjom, kemudian digoreng sampai kering.

tuma: sematjam kutu jang hidup padu djahitan pakaian. Banjak sekali pada djaman Djepang dan beberapa saat sesudahnja (revolusi).

timbel: nasi jang ketika masih hangat² dibungkus padat² dengan daun pisang jg sudah dilemah (digarang dekat api), supaja te tap pulen dan hangat. Biasanja untuk bekal bepergian djauh.

wadjiit: sematjam penganan jang terbuat dari gula dengan beras jang diaduk dalam kuah dan masih panas² dibungkus dengan kertas atau upih (seludang pinang).

Kronik Kebudayaan



DEWAN Kesenian Jakarta mensponsori pameran kerajinan rakyat Gajo Alas (Atjeh) yang dibuka pada tanggal 2 Februari sampai tanggal 9 Februari, diruangan pameran Taman Ismail Marzuki Jakarta. Pameran daerah sematjam ini akan merupakan atjara tetap/berkala dan bergilir menurut jadwal yang telah disusun antara PKD dan daerah² yang bersangkutan.

Maksud pameran² tersebut adalah untuk menjelamatkan seni tradisional yang hampir punah itu. Selain itu juga untuk mempromosikan aktivitas daerah kepada masyarakat luar dan dalam negeri yang ada di ibukota.

REUNI dan Dies ke-20 Akademi Seni Rupa Indonesia, tanggal 30 Januari telah menampilkan karnaval seni terbesar yang pernah diadakan di Jokja. Lebih kurang 3000 seniman turut serta dalam karnaval yang menggambarkan pelbagai matjam kesenian yang ada.

BUKU yang berjudul „Islam Kelahiran dan masa depannya” yang karang oleh pengarang Rusia Kilimofitish telah dilarang sebagai buku yang kotor oleh pemerintah Somali. Diberitakan bahwa buku tersebut diselundupkan setjara rahasia kedalam negara yang penduduknya 99% beragama Islam itu.

MOHAMAD RADJAB lulusan Fakultas Hukum dan IPK UI yang lebih dikenal sebagai penterjemah karja sastra Rusia kedalam bahasa Indonesia, tanggal 12 Februari telah menceritakan pengalamannya sebagai penterjemah. Djudul tjeramah yang diadakan di Taman Ismail Marzuki itu adalah „Dunia Penterjemah yang kudjeradja” Karja² Dostoievsky yang pernah diterjemahkannya adalah „Si Lembut Hati” „Rumah mati di Siberia” dll., kini ia sedang meng-indonesiakan „Hukum Bangsa” karja Briefly serta seditumlah buku² hukum lainnya. Ia menjadi dosen Luar Biasa „Pengantar Sosiologi” di FH-IPK UI.

FW HARJADI dari Djokjakarta, tanggal 13 Februari mengadakan tjeramah dalam bahasa Indonesia berjudul „Perkembangan Musik di Eropa dalam abad 20” di Goethe Institut. Ia pernah ber-tahun² belajar musik di Djerman dan kini menjadi guru musik serta dirigen di Djokja.

SUATU Komite Nasional urusan hubungan² dengan penulis² Asia dan Afrika telah dibentuk di Azerbaijan. Mirza Ibragimov, penulis prosa dan penulis sandiwara terkenal. Ketua Persatuan Pengarang Azerbaijan, telah terpilih sebagai ketua Komite tersebut. Kegiatan² komite ini akan ditunjukkan pada perdjungan untuk perdamaian, solidaritas dengan gerakan pembebasan nasional di negara² Asia Afrika. Seditumlah satu djuta kopi buku² yang ditulis pengarang² Afro Asia telah diterbitkan di Azerbaijan dalam beberapa tahun yang silam.

Drama epos „Antasari” yang melukiskan perdjungan rakyat Kalimantan abad 19, telah dipentaskan pada tanggal 17 s/d 19 Februari oleh HSBI Jakarta di Taman Ismail Marzuki. Drama ini adalah tjiptaan Helius Sjamsudin dan pentasannya di sutra darai oleh Halim Nasir.

DUA pelukis Djerman, masing² Fred Brosius dan Joachim Wermann tanggal 23 s/d 27 Februari telah memamerkan lukisan² tentang Bali! Kedua pelukis yang pernah mengunjungi Bali ini berpendapat bahwa Bali bukanlah suatu keistimewaan bagi turis. Bali merupakan tjiptoh, bahkan guru dari kemanusiaan taraf tinggi dalam dunia ini, demikian pendapat mereka. Pameran di-sponsori oleh Goethe Institut Jakarta.

SEDJUMLAH 11 orang pelukis dari IKIP Bandung mulai tanggal 17 Februari mengadakan pameran senirupa di Pusat Kesenian Jakarta. Djumlah ukiran dan lukisan adalah sekitar 65 buah.

BIOLA milik Stradivarius telah diketemukan lagi di Meksiko. Biola tersebut selama 39 tahun dimiliki oleh Domingo Sanchea seorang pemilik toko yang berumur 71 tahun, tanpa mengetahui bahwa biola tersebut bekas milik Stradivarius. Biola antik ini telah ditawar sebesar 2,5 djuta pesos, tapi Sanchez tak bersedia mendjualnya. Biola Stradivarius yang ada di Meksiko hanya 2 buah, yang satu dimiliki oleh Jose Lima Orizaba di Vera Cruz.

PISAU² tjukur orang Mesir kuno baru² ini ditemukan oleh ahli kepurbakalaan Mesir dari Inggris. Prof. Walter Emery. Benda ini sedang dibersihkan dari karatan²nja supaya dapat dibaca tjura huruf² biroglif yang tertulis diatasnja. Barang² lain yang ditemukan adalah alat kedokteran gigi dari perunggu, sedjenis dengan alat modern yang digunakan untuk menutup lubang gigi.

HARRY AVELING, dosen bahasa dan sastra Indonesia di Universitas Monash Australia tanggal 26 Februari telah mengadakan tjeramahnja di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Tjeramah yang berjudul „Mawar Berduri” Kesusasteraan Indonesia ini, banyak mendapat perhatian, terutama dari para sastrawan Jakarta. Aveling dilahirkan pada tahun 1942 di Sydney, mendapat gelar MA dalam bahasa Indonesia dan Melayu serta diploma Antropologi di Universitas Sydney pada tahun 1966. Tjeramah yang dibatjakannya di Taman Ismail tsb., telah pernah dimuat di madjalah „HORISON”.

MUSIKOLOOG Bernard S. Brata tanggal 26 Februari memberikan tjeramah di Lembaga Indonesia Amerika dengan djudul „Musik dari Asia Tenggara”.

Pada tahun 1943 sampai 1950 ia pernah mempelajari perbandingan musikologi di Royal Tropical Institute Amsterdam, memimpin pelajaran gamelan kepada mahasiswa di Eropa. Mulai 1960 ia memberi pelajaran teori dan sejarah musik Indonesia pada Jajasan Pendidikan musik Jakarta.

PUDJANGGA dan pengarang Armijn Pane telah meninggal dunia pada tanggal 16 Februari dalam usia 62 tahun. Sebulan yang lalu untuk terakhir kalinya pengarang terkenal ini memberikan tjeramahnja di PKD dengan djudul „Pengalaman² Batin Pengarang Armijn Pane”.

KOMPONIS dan dirigen AS Alfred Newman meninggal dunia pada usia 68 tahun di Hollywood tanggal 17 Februari yang lalu. Ia telah mengubah musik untuk kurang lebih 300 film. Selama hidupnya ia telah memenangkan 8 oskar.

SEMENTARA itu Samuel Joseph Agnon, pemenang hadiah nobel untuk kesusteraan tahun 1966, telah meninggal dunia di Tel Aviv tanggal 17 Februari 1970.

PADA permulaan tahun kuliah baru 1970, Fakultas Sastra UI akan membuka 2 djurusan baru jaitu Sastra Djawa dan sastra Belanda. Untuk djurusan sastra Belanda, fakultas mendapat bantuan dari dua dosen dari negeri Belanda, sebuah laboratorium dan perpustakaan.

(Atika Makarin)

CATATAN KECIL.

AJIP ROSIDI

Ajip Rosidi lahir 31 Januari 1938 di Djatiwangi, Tjirebon.



Sejak SMA ia telah aktif mengasuh majalah **Suluh Peladjar**. Kemudian menerbitkan majalah **Prosa** dan selanjutnya hidup dari mengarang dan membantu majalah kebudayaan. Ajip Rosidi tidak benar pernah menjadi redaktur kebudayaan surat kabar **Warta Bhakti** seperti yang pernah dimuat dalam Catatan Kecil Horison yang lalu.

Karya²nya banyak yang telah dibukukan. Dalam nomer ini dimuat lima buah cerpen berbahasa Sunda yang diterjemahkannya kedalam bah. Indonesia. (HJ.)

RUSMAN SUTIASUMARGA.

Pengarang yang juga menulis dalam bahasa Indonesia (buku **Jang Terempas dan Jang Terkandas**) ini, lahir di Sagalaherang, Subang, tahun 1917. Tamat sekolah guru tahun 1941 dan sedjak itu hidup sebagai guru di samping menjadi redaktur Balai Pustaka. Tahun 1957 ia mendapat Hadiah Sastra Sunda dari Lembaga Basa djeung Sastra Sunda. Tahun 1961 sampai sekarang menjadi dosen luar biasa bahasa dan sastra Sunda di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Djakarta.

Meskipun sudah menulis sedjak djaman Djepang, tapi karya²nya berbahasa Sunda yang penting² berbentuk prosa baru terbit tahun limapuluhan akhir, yang kemudian diterbitkan sebagai buku dengan judul **Papatjangan** (Bertunangan). Di samping itu iapun berdua dengan Ajip Rosidi menjusun bungarampai prosa dan puisi Sunda sehabis perang berdjulud **Kandjutkundang** (1963).

Buku-bukunya yang lain dalam bahasa Sunda: **Katineung Kuring** (Jang Kukenangkan dengan penuh tjinta), **Duh Tjileuleuj, pileuleujan** (Kenang-kenangan). Iapun menterdjemahan karya Turgenev ke dalam bahasa Sunda **Tjinta Munggaran** (Tjinta pertama), baru dimuat sebagai feuilleton.

SAHURL

Lahir di Bandung sekitar tahun 1930 dan setelah menamatkan Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, dan sebentar memberi kuliah di sana, kemudian bekerdja di BBC London Seksi Indonesia. Ketika masih di SMA ia ada juga menulis dalam bahasa Indonesia, dimuat dalam madjalah **Garuda**.

Tjerpennja dalam bahasa Sunda, banyak ditulis pada awal tahun limapuluhan dimuat dalam madjalah **Sunda, Tjandra,**



Tin Kartini



Rusman Sutiasumarga

Warga dan Sipatahoenan. Gajanya zakeljik tapi lintjah. Tjerpennja banyak yang melukiskan kehidupan tahun limapuluhan di Djakarta, telah dikumpulkan dengan djulud **(Djakarta Kuring** (Djakartaku), dan konon akan diterbitkan oleh Balai Pustaka.

Sedjak ia menjadi sardjana, ia tidak peranh kelihatan lagi mengumumkan karya² sastra.

TINI-KARTINI.

Pengarang wanita yang dilahirkan di Tasikmalaja tanggal 29 Oktober 1933 ini, mulai menulis tjerpennja pada akhir tahun limapuluhan. Sebagian dari tjerpennja telah terbit sebagai kumpulan berdjulud **Djurig!** (Setan!) dan **Pasea** (Bertengkar). Ia lama menjadi guru basa Sunda di SPG Tasikmalaja.

ISKANDARWASSID.

Lahir di Tjahi tanggal 10 Mei 1939. Mula² menulis tjerpennja bahasa Sunda pada akhir tahun limapuluhan dalam sk. **Sipatahoenan** dengan namasamaran Simonsuminar. Pernah menjadi redaktur madjalah **Sang Kuriang**, madjalah **Tjampaka**. Menjadi guru bahasa Sunda di SMA Negri Bandung.

(A.R.)

HUSAIN LANDITJING

Husain Landitjing lahir tanggal 23 September 1938 di Makale, Dati II Tana Roraja, Sulawesi. Ia mulai menulis sajak dan cerita pendek sejak di S.M.A. Karya²nya pernah dimuat dalam mingguan **Abadi, Basis, Gema Islam, Suara Muhammadiyah, Media, Criterium, Sastra dan Horison**.

(HJ.)

CATATAN REDAKSI.

Telah menikah Sdr. Chairul Harun dengan Rosmaini, digabung PWI Padang tanggal 28 Desember 1969 yang lalu. Kemudian diperoleh kabar pula bahwa Sdr. Ikranagara telah menikah dengan Kuy Glassburner, masing² dari Bali dan California.

Telah terbit

BUDAJAJAJA

Nomor 21 — Tahun ketiga — Februari 1970

Isinja al. :

Mahasiswa menggugat	—	Ajip Rosidi
Pandangan tamu asing terhadap AS :	—	Soedjatmoko
Stereotype dan realitas	—	J. Soedradjad Djiwandono
Masalah "Brain Drain"	—	Stevan Setiadji
Peralihan Semesta	—	M. Pabottinggi
Garis tegas Rendra	—	
Kebebasan dan pembinaan senirupa di sekolah	—	Soedarmadji
Pledoi buat sebuah kesusastraan jang terpentjil	—	Goenawan Mohamad
Rintangan mental dalam pembangunan ekonomi di Indonesia (Resensi)	—	Alfian
Sadjak-sadjak :	—	
Antara, Pantai, Sentuhan	—	Mahatmanto

Harga Rp. 50,—/eksemplar

Segera dapat dibeli pada toko buku anda, atau dapat dipesan langsung pada alamat tatausaha Budaja Djaja :

Distributor KOMPAS Djl. Gadjahmada 104

P.O. BOX 615 Djakarta Kota.

DAFTAR AGEN² MADJALAH HORISON DI DJAWA BARAT/TENGAH

DJAWA BARAT

P. Rahardja
Toko Bakti
K. Soebagio
T.B. Equator
Antonius Nadya

T.B. Aneka

Djl. Surjakentjana no. 254
Djl. Surjakentjana no. 179
Djl. Pasir Kaliki no. 69
Djl. Bahagia no. 59
Pasturan Katolik
Djl. Mesdjid no. 4
Djl. Raya Utara no. 167

BOGOR
BOGOR
BANDUNG
TJIREBON
SERANG
PURWAKARTA

DJAWA TENGAH

Liem Chong Tiat
St. Benuhardjo
Nj. Tan Kee In
Jacob Santoso
Fadjar Agency
Nj. E. Gani
Na Kok Sien
Arena Press Service
J. Sri Widajati
R. Sukardiman
Nj. Ong An Kok
T.B. Arafah
T.B. Merbabu
C.V. Sp. DYANA

Djl. Pasar Lama no. 17
Bludiran Pb I/66
Djl. Serangan no. 5
Djl. Pemuda Selatan no. 3
Djl. Pasar Sugih Waras no. 1
Djl. Merdeka no. 9
Wetan Pasar Besar no. 8
Kumpulredjo 495
Djl. Djendr. Sudirman no. 167
Direktur S.M.A. Negeri
Djl. Ksatria no. 4
Djl. Alun² Barat no. 12
Djl. Pandanaran 108-110
Kios no. 1 Pasar Kliwon
Djl. Pemuda

GOMBONG
JOGJAKARTA
JOGJAKARTA
MAGELANG
PEKALONGAN
PURWOKERTO
S O L O
SALATIGA
AMBARAWA
KEBUMEN
KEBUMEN
SEMARANG
SEMARANG
KUDUS